

**NILAI PENDIDIKAN DAN NILAI RELIGIUS PADA NOVEL
DAHLAN KARYA HAIDAR MUSYAFA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**MUDAKSIR
NIM 10533762114**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**

MOTO

Nikmati hidup dan lakukan yang terbaik dengan bekerja keras untuk kebaikan dan kebenaran

Berusaha maksimal dan berdoa dengan mengharapkan petunjuk Allah Swt

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Selawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran.

Ku persembahkan cinta dan usahaku kepada orang tuaku dan nenekku yang telah membimbing dan mengingatkanku melakukan hal-hal kebaikan demi kebahagiaanku .

ABSTRAK

Mudaksir. 2018. *Nilai Pendidikan dan Nilai Religius pada Novel “Dahlan” Karya Haidar Musyafa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan dan Nilai Religius pada Novel “Dahlan” Karya Haidar Musyafa dengan sumber data yaitu, novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa yang diterbitkan oleh Javanica. Adapun data penelitian ini berupa nilai pendidikan dan nilai religius pada novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penulis mendeskripsikan nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan urutan langkah-langkah yaitu, 1. Mengumpulkan data melalui penelitian pustaka, 2. Membaca berulang-ulang novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa, dan 3. Menelaah secara keseluruhan data yang telah diperoleh berupa nilai pendidikan dan nilai religius untuk menjadi temuan dalam penelitian.

Hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa dalam novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa terdapat nilai pendidikan dan nilai religius di dalamnya yaitu 22 nilai pendidikan dan 25 nilai religius.

Kata kunci: *Nilai pendidikan dan religius, novel*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Strata Satu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Namun, dengan ketabahan, ketekunan dan keikhlasan maka skripsi ini dapat terwujud dan selesai tepat pada waktunya. Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian proposal ini. Segala rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd, sebagai dosen pembimbing I dan II, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar dan Dr. Munirah, M.Pd, ketua jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dalam penyusunan hingga terselesainya proposal ini.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H. Abd. Azis dan Hj. Hamida yang senantiasa mendoakan demi kesuksesan penulis. Terima kasih kepada Sri Rahayu serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Amin!

Makassar, Juli 2018

Penulis

Mudaksir

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iv
Surat Perjanjian	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan	6
2. Karya Sastra	7
a. Pengertian Karya Sastra	7
b. Jenis Karya Sastra	9
3. Novel	15
a. Pengertian Novel	15
b. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik yang Membangun Novel	16
4. Pendekatan Psikologi	24
5. Nilai	31
a. Pengertian Nilai	31
b. Macam-macam Nilai	32
6. Pendidikan	33
7. Religius	35

B. Kerangka Pikir	39
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian	41
B. Definisi Operasional Variabel.....	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data.....	45
B. Pembahasan.....	73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	116
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tulisan” atau “karangan”. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang.

Sastra Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2008 adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Menurut Wellek dan Warren (Rimang 2011 : 1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karangan yang indah tentang masalah manusia yang diungkapkan sesuai hasil dari perasaan, pemikiran dan pengalaman penulisnya.

Ada berbagai bentuk karya sastra salah satunya adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang berbentuk prosa yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel "*Dahlan*" merupakan novel pendidikan dan religi. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut mengangkat masalah pendidikan dan religi atau keagamaan. Novel ini menceritakan tentang kisah seorang KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang memiliki pemahaman pendidikan dan agama yang bagus tapi tak kunjung untuk mencari pengetahuan agama islam, diumurnya yang masih remaja KH. Ahmad Dahlan sering bertanya tentang umat islam yang begitu terpuruk dalam banyak hal, Sehingga terus melakukan

berbagai cara untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya hingga melayarkannya ke Mekkah. Muhammad Darwis namanya, dia mendapatkan nama baru yaitu KH. Ahmad Dahlan setelah menunaikan ibadah haji dan dia diangkat menjadi Imam Masjid Gede oleh Sultan Hamengkubuwana VII.

Dalam novel ini, banyak ditemukan pembelajaran tentang pengetahuan pendidikan dan religi atau keagamaan. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus kita kenali semenjak dari lahir sampai meninggal dunia. Karena dari pendidikan itulah kita akan tahu banyak tentang wawasan di dunia dalam kehidupan ini. Religi atau agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dalam novel ini memiliki nilai pendidikan dan nilai religi atau agama yang sangat menarik untuk diteliti.

Nilai pendidikan dan religi atau agama merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan dan agama untuk menjalani kehidupan. pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Agama berfungsi sebagai aturan-aturan hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam novel "*Dahlan*". Alasan peneliti memilih nilai pendidikan dan nilai religius karena peneliti ingin mengetahui tentang nilai pendidikan dan nilai religius

pada novel “*Dahlan*” sehingga judul penelitian ini adalah Analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada Novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa ?
2. Bagaimana nilai religius pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa.
2. Mendeskripsikan nilai religius pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya hasil penelitian tentang nilai pendidikan dan nilai religius khususnya pada novel.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai pendidikan dan nilai religius dalam novel “*Dahlan*”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti lain, khususnya dalam menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius novel tersebut.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Penelitian analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa ini memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yaitu “Analisis Repetisi pada novel *Jodohku dalam Proposal* karya Nafi’ah Al-Ma’rab”. Pada penelitian Intan Humairah Sari melakukan penelitian repetisi pada novel *Jodohku dalam Proposal* karya Nafi’ah Al-Ma’rab. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis novel, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Intan Humairah Sari menganalisis repetisi pada novel *Jodohku dalam Proposal* karya Nafi’ah Al-Ma’rab, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

Ariyadiah (2013) yaitu “Nilai Religius dalam Novel *Opera Van Gontor* Karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Pada penelitian Ariyadiah melakukan penelitian Nilai Religius dalam Novel *Opera Van Gontor* Karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini

menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai religius pada novel sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Ariyadhi menganalisis Novel *Opera Van Gontor* Karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

Selanjutnya Hesti (2014) yaitu “Nilai Pendidikan dan Religius Novel *Hafalan Shalat Delisa* Sebagai Bahan Ajar SMP”. Pada penelitian Hesti melakukan penelitian Nilai Pendidikan dan Religius Novel *Hafalan Shalat Delisa* Sebagai Bahan Ajar SMP. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Hesti menganalisis novel *Hafalan shalat Delisa* sebagai bahan ajar SMP, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan Karya Haidar Musyafa*.

2. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Menurut Welles dan Warren (Rimang 2011 : 1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Hanya saja dalam penyampaianya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia

Menurut Saryono (2009: 16) sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Maka suatu kewajiban apabila dalam karya-karya sastra sering kita tentukan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak, politik sosial, agama budaya dan cita-cita. Karena itu bukanlah merupakan hayalan dan daya imajinasi seseorang pengarang melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat tempaan pengalaman.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Banyak karya sastra yang jika terdapat hal-hal yang kurang menguntungkan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Yosep (Rimang 2011 : 2) Sastra merupakan sebuah sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi. (Pradopo, 2008: 93). Dengan demikian, mengacu pada paradigma di atas, dapatlah dikatakan bahwa sastra memanglah kompleks dan beragam.

b. Jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, puisi, prosa dan drama.

1) Puisi

Puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya.

Hamizan (2015:182) Puisi terbagi menjadi tiga yaitu, puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer.

a) Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan atau puisi yang dibatasi oleh aturan tertentu Hamizan (2015:183). Puisi lama terdiri atas tujuh jenis, yaitu:

(1) Gurindam

Gurindam adalah satu bentuk puisi melayu lama yang terdiri dari dua barisa kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

(2) Syair

Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa, keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).

(3) Seloka/ pantun berkait

Seloka adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Dalam satu bait pantun berkait biasa terdiri dari 4 baris yang berirama. Dua baris pertama sebagai kata pemanis, sementara dua kata yang terakhir adalah sebagai isi dari pantun.

(4) Talibun

Talibun adalah sejenis puisi lama seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari 4 baris (mulai dari 6 baris hingga 20 baris). Berirama abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya.

(5) Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

(6) Pantun

Pantun adalah puisi yang bersajak a-b-a-b, yang setiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris

berikutnya sebagai isi. Ada beberapa jenis pantun, yaitu pantun anak, pantun muda, pantun orang tua, pantun nasi/ dagang, pantun jenaka, dan pantun teka-teki.

(7) Karmina/ pantun kilat

Karmina adalah seperti pantun tetapi hanya terdiri dari dua baris saja, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi, memiliki pola lurus (a-a).

b) Puisi baru

Hamizan (2015 : 221) mengemukakan bahwa puisi baru adalah karya sastra yang lahir setelah puisi lama, puisi ini lahir bersamaan dengan puisi kontemporer, tidak terikat dengan aturan-aturan dalam puisi. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dari segi jumlah baris, suku kata maupun rima. Puisi baru terdiri dari 7 jenis, yaitu:

(1) Balada

Balada adalah puisi berisi kisah/ cerita.

(2) Himne

Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Semakin berkembangnya zaman, arti himne berubah yang mana pengertian himne sekarang adalah sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap yang dihormati seperti guru, pahlawan, dewa, tuhan yang bernapaskan ketuhanan.

(3)Romansa

Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Berasal dari bahasa Prancis *Romantique* yang berarti keindahan perasaan, persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra.

(4)Ode

Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu ataupun peristiwa umum.

(5)Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi runtutan/ ajaran hidup. Epigram berasal dari bahasa Yunani *epigramma* yang berarti unsur pengajaran, didaktik, nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar, ada teladan.

(6)Elegi

Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/ kesedihan. Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/ kepergian seseorang.

(7)Saire

Satire adalah puisi yang berisi sindiran/ kritik. Berasal dari bahasa latin *satira* yang berarti sindiran, kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena, tidak puas hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura, rasuah, zalim, dsb).

c) Puisi kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata yang makin kasar, ejekan dan lain-lain.

Pemakaian kata-kata simbolik atau lambang intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggap tidak lagi penting. Hamizan (2015 : 230) Puisi kontemporer dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

(1) Puisi Mantra

Puisi mantra adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra.

(2) Puisi Mbeling

Puisi mbeling adalah bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Aturan puisi yang dimaksud adalah ketentuan-ketentuan yang umum berlaku dalam puisi.

(3) Puisi Konkret

Puisi konkret adalah puisi yang disusun dengan mengutamakan bentuk grafis berupa tata wajah hingga menyerupai gambar tertentu. Dalam puisi konkret pada umumnya terdapat lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda dan atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya.

2) Prosa

Prosa ialah bentuk karangan bebas baik lisan atau pun tulisan tanpa susunan metrik dan biasanya dikenal sebagai ragam sastra yang dibedakan dengan puisi. Prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru.

a) Prosa lama

Objek pembicaraan prosa lama ialah hasil sastra melayu baik prosa Melayu asli maupun yang sudah dipengaruhi oleh kesusastraan hindu. Adapun macam-macam prosa lama yaitu:

(1) Dongeng

Dongeng ialah cerita prosa hasil seni rakyat yang hidup subur dalam angan-angan masyarakat, impian dan kenyataan bercampur jadi satu dalam dunia angan-angan.

(2) Hikayat

Hikayat dalam kesusastraan lama hampir sama dengan roman dalam kesusastraan baru. Perbedaannya, hikayat dihiasi dengan dongeng yang indah, lukisan perang yang hebat antara raja atau dewa dalam mempertunjukkan kesaktian masing-masing untuk memenangkan sebuah kerajaan atau sang putri. Sedangkan dalam roman cenderung atau mirip dengan realitas yang sesungguhnya.

(3) Sejarah

Pengertian sejarah jaman dahulu dan jaman sekarang berbeda. Sejarah pada jaman dahulu berisi peristiwa yang bersifat khayal dan nilai kebenarannya paling sedikit. Pengertian sejarah pada jaman sekarang merupakan lukisan kenyataan yang benar-benar terjadi.

b) Prosa baru tidak menggambarkan dunia dewa atau peri yang terjadi di lingkungan istana. Akan tetapi prosa baru cenderung melukiskan persoalan

yang mirip dengan kenyataan hidup manusia dan bersifat kompleks. Adapun macam-macam prosa baru yaitu:

(1) Roman

Roman berisi kehidupan tokoh mulai dari masa kecil sampai dewasa dan meninggal dunia.

(2) Novel

Novel dilukiskan sebagai kehidupan tokoh cerita, bagian yang merubah nasibnya.

(3) Cerpen (Cerita Pendek)

Menurut Edgar Allan Poe dalam Burhan Nurgiyantoro (2002 : 60), cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira kira selama 30 menit hingga 2 jam-atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel.

3) Drama

Secara harfiah, drama berasal dari bahasa Yunani draomai yang berarti berbuat atau bertindak. **Budianta (2002 : 57)**, Drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2009 : 7) Novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap

pelakunya. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang dari cerpen. Oleh karena itu novel dapat menemukan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia H.B Jasin (Purba, 2010: 63).

Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang terlihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak gerik hasrat manusia.

b. Unsur-unsur Intrinsik dan ekstrinsik yang Membangun Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009 : 22). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca

novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2009 : 23).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2009 : 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca.

Aminuddin (2002 : 91) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selain itu Fananie (2002 : 84) juga menjelaskan Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema.

Dengan, tema semua permasalahan dalam sebuah karya sastra akan terwujud dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peranan tema menjadi pokok pikiran yang diutamakan dalam membuat karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tema merupakan suatu ide, pokok pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Menurut Santosa, dkk (2008 : 19), penokohan bisa dilakukan dengan cara membedakan peran satu dengan yang lain. Perbedaan pada peran tersebut diharapkan bisa diidentifikasi oleh para penonton. Hal ini bertujuan agar penonton mampu menangkap 'rasa' dari peran tersebut. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemirip-miripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di umumkan pula oleh Abram yang dikutip dari Nurgiyantoro (2009 : 165) bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyoroti pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjukkan pada sifat dan sikap. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2003 : 256).

Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

c) Latar

Menurut Indrawati (2009 : 64) latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Ia mengungkapkan bahwa Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita.

Hal serupa diungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro (2009 : 216) yang menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyoroti pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya. Suasana yang diceritakan seolah-olah pernah terjadi.

Selanjutnya Mahayana (2005 : 178) menjelaskan penghadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan,

baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar pada sebuah novel.

Latar dibagi ke dalam dua jenis yaitu latar fisik dan latar spritual. Latar fisik terdiri dari latar tempat dan waktu. Nama-nama lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, sungai, dan lain-lain. Hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menyaran pada waktu tertentu merupakan latar waktu. Latar spritual dalam karya fiksi berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat bersangkutan. Ada juga yang menyebutnya sebagai latar sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, unsur latar dibedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari definisi latar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah lingkungan sosial, tempat dan waktu yang diciptakan pengarang guna memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

d) Alur

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83). Latar merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan maju mundurnya waktu.

e) Sudut Pandang

Penyampaian cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita. Dalam hal ini, pencerita tidak sama dengan pengarang. Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) dan orang ketiga (dia). Oleh karena itu, pencerita bisa dibedakan berdasarkan siapa penceritanya (Mahayana, 2005: 157).

Abrams menyatakan bahwa sudut pandang atau *Point of view*, menyaran kepada sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara ataupun pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009: 142). Sudut pandang juga merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan

makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, first-persona, gaya “Aku”, dan persona ketiga, third-persona, gaya “Dia”. Jadi dari sudut pandang “Aku” dan “Dia”, dan variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menuntut konsekuensinya sendiri.

Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimana pun pengarang mempunyai keterbatasan yang tak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif (Nurgiyantoro, 2009 : 251).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya.

f) Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Siswanti (2008 : 161-162) dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasarinya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra moderen, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

Demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2009 : 24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Tjahjono, 1988:450), pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- a) Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
- b) Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- c) Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
- d) Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangt digemari saat ini.

4. Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Ambarjaya (2012 : 1) Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa atau napas hidup dan logos yang berarti ilmu. Psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dirgagunarsa (Ahmadi, 2009 :3) Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Plato dan Aristoteles (Ahmadi, 2009 :3) berpendapat psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

John Broadus Watson (Ahmadi, 2009 :3) memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respons).

Beberapa Pengertian psikologi di atas dapat disimpulkan bahwa, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

b. Manfaat Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra ternyata memiliki beberapa manfaat dan keunggulan, seperti diungkapkan Semi (1990 : 80), sebagai berikut:

1) Sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan,

- 2) Dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya,
- 3) Sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surrealis, abstrak, atau absurd dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

c. Kajian Ilmu Psikologi

Terdapat empat jenis kajian ilmu psikologi menurut Sarwono (2012 : 59), yaitu:

1) Psikologi Perkembangan

Psikologi Perkembangan adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut.

2) Psikologi sosial

Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu :

- a) Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya : studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat).
- b) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.

c) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, dan persaingan.

3) Psikologi kepribadian

Psikologi kepribadian adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

4) Psikologi kognitif

Psikologi kognitif adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

d) Aspek-aspek Psikologi Sastra

Albertine Minderop (2011 : 59) berpendapat mengenai langkah dan pemahaman teori psikologi sastra. Langkah tersebut mencakup 1) pemahaman terhadap teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis karya sastra, 2) menentukan karya sastra sebagai objek kemudian menentukan teori psikologi yang relevan, dan 3) secara bersamaan menentukan objek dan teorinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan dan nilai religius dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena nilai pendidikan

dan nilai religius dalam diri tokoh sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis tokoh.

Menurut Albertine Minderop (2011 : 61) Adapun kriteria penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologis antara lain:

- 1) Karya sastra yang bermutu menurut pandangan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekuatan dan kecacauan batin manusia karena hakekat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap orang belum sepenuhnya menggambarkan diri mereka masing-masing. Apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam dirinya karena manusia seringkali berusaha menutupinya. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan, dan lain-lain, berada di dalam batin masing-masing orang yang kadang-kadang terlihat gejalanya dari luar dan kadang-kadang tidak. Oleh sebab itu kajian tentang perwatakan para tokoh harus menukik ke dalam segi kejiwaan.
- 2) Kebebasan individu peneliti sangat dihargai, dan kebebasan mencipta juga mendapat tempat yang istimewa. Dalam hal ini, sangat dihargai individu yang senantiasa berusaha mengenal hakekat dirinya. Dalam upaya mengenal dirinya pula sastrawan mencipta untuk mengkonkretkan apa yang bergolak di dalam dirinya.

Pengetahuan psikologi yang minim bagi peneliti akan menyulitkan dalam pemakaian dan pengoperasian pendekatan ini Sarwono (2012 : 64). Berikut akan digambarkan metode atau langkah kerja pendekatan psikologis.

- 1) Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik segi intrinsik maupun segi ekstrinsiknya. Namun penekanannya pada segi intrinsiknya, yaitu dari segi penokohan dan perwatakannya (dalam fiksi).
- 2) Segi ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah mengenai diri pengarang yang menyangkut masalah kejiwaan, cita-cita aspirasi, obsesi, keinginan, falsafah hidup, dan lain-lain. Dalam hal ini perlu dilacak riwayat hidup pengarang dari masa kecil karena adanya anggapan bahwa peristiwa kejiwaan dan pengalaman masa kecil akan mempengaruhi kehidupan, tindakan, dan cara berpikir yang bersangkutan pada masa dewasa. Dengan memahami segi kejiwaan pengarang, akan sangat membantu dalam memahami perilaku dan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya. Apa yang ditulis pengarang boleh jadi merupakan tumpukan pengalaman kejiwaan. Dengan demikian, akan menjadi mudah pula menalarkan segi-segi lain yang ada kaitannya dengan perilaku dan watak tokoh cerita.
- 3) Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan pula analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra, karena pada masalah perwatakan dan tema ini pula pendekatan psikologis sangat tepat diterapkan, sedangkan aspek lain lebih cocok digunakan pendekatan lain.
- 4) Di dalam analisis perwatakan harus dicari nalar tentang perilaku tokoh. Apakah perilaku tersebut dapat diterima ditinjau dari segi psikologi. Juga harus dijelaskan motif dan niat yang mendukung tindakan tersebut. Kalau ada perilaku tokoh yang berubah tajam, misalnya sebelumnya brutal kemudian menjadi kalem, maka peneliti mesti menalarkannya dengan mencari data-data yang

diperkirakan dapat mendukung tindakan tersebut. Dengan begitu, berarti peneliti diminta secara jeli mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

- 5) Proses penciptaan adalah hal lain yang harus mendapat perhatian. Harus diketahui apa motif penciptaan. Harus dilihat apakah penciptaan disebabkan oleh endapan pengalaman batin atau ada pengalaman atau keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi dimana kekecewaan itu segera tersalurkan lewat jalan menulis. Bisa jadi seorang penulis yang mempunyai fisik kecil dan lemah akan melampiaskan kekurangan itu dengan mensublimasikannya dengan jalan menciptakan tokoh yang kekar, keras, dan perkasa. Dengan demikian segala angan-angan atau obsesi yang menggunung yang menyebabkan ia mencipta tetapi yang mendorongnya adalah kemampuan imajinasi dan kebebasan berpikir dan berbicara.
- 6) Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita harus pula mendapat kajian. Bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihinggapinya gejala neurosi, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berbeda di luar dirinya.
- 7) Analisis dapat diteruskan kepada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Pengaruh yang mesti mendapat perhatian adalah pengaruh yang menimbulkan kesan mendalam yang menghunjam sanubari yang pada akhirnya berdampak didaktis pada dirinya. Dalam hal ini sulit sekali menganalisis kesan pembaca karena wujudnya sangat abstrak.

e. Kedudukan Psikologi

Istilah psikologi sebagai ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari perilaku karena ilmu pengetahuan menghendaki objeknya dapat diamati, dicatat dan diukur, jiwa dipandang terlalu abstrak, dan jiwa hanyalah salah satu aspek kehidupan individu.

Psikologi dapat disebut sebagai ilmu yang mandiri karena memenuhi syarat berikut: 1) secara sistematis psikologi dipelajari melalui penelitian-penelitian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah, 2) memiliki struktur keilmuan yang jelas, 3) memiliki objek formal dan material, 4) menggunakan metode ilmiah seperti eksperimen, observasi, case history, test and measurement, 5) memiliki terminologi khusus seperti bakat, motivasi, inteligensi, kepribadian, dan 6) dapat diaplikasikan dalam berbagai adegan kehidupan.

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan atas data empiris. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan (science) memiliki tiga fungsi yaitu menjelaskan, memprediksi, mengendalikan.

5. Nilai

a. Pengertian Nilai

Pepper (Soelaeman, 2005 : 35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005 : 13) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo (Setiadi, 2006 : 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani, sedangkan menurut Waluyo (2002 : 27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan

harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

b. Macam-Macam Nilai

Secara aksiologis, nilai itu dibagi macamnya menurut *kualitas nilainya*, yaitu ke dalam nilai baik dan buruk yang dipelajari oleh etika, dan nilai indah dan tidak indah yang dipelajari oleh estetika. Akan tetapi macam-macam nilai kemudian berkembang menjadi beraneka ragam, tergantung pada kategori penggolongannya. Sebagai contoh, dikenal adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomis, nilai praktis, nilai teoritis, dan sebagainya.

Nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori bidang dari obyek nilai. Sedangkan nilai praktis, nilai teoritis dan sebagainya termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori kegunaan obyek nilai itu. Dengan demikian ragam nilai dapat menjadi sangat banyak, bahkan semua yang ada ini mengandung nilai. Dengan kata lain, nilai itu dapat melekat pada apa saja, baik benda, keadaan, peristiwa dan sebagainya. Walter G. Everett dalam Soelaeman (2005 : 56) menggolongkan segenap jenis nilai manusiawi menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a) Nilai-nilai ekonomi, ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli.
- b) Nilai-nilai jasmaniah, membantu pada kesehatan, efisiensi, keindahan dan kehidupan badan.

- c) Nilai-nilai hiburan, nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan.
- d) Nilai-nilai sosial, berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
- e) Nilai-nilai watak/moral, merupakan keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
- f) Nilai-nilai estetis, yaitu nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni.
- g) Nilai-nilai intelektual, yaitu nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran.
- h) Nilai-nilai keagamaan., yaitu nilai-nilai agama dan pengajaran dalam menjalankan kehidupan.

6. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”.

Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan.

Menurut KBBI, Pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Mudyahardjo (2013 : 7) definisi maha luas, Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Definisi Sempit, Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Definisi luas terbatas, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar

sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Ambarjaya (2012 : 5) pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalam itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

7. Religius

Adapun kata religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution Mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca.

Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa intisari yang terkandung istilah-istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai

pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan ghoib yang tidak dapat oleh panca indra.

Berdasarkan sudut pandang "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang bearti "tidak " dan gama yang bearti "kacau". Hal itu mengandung pengerian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata Al-din dan Al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia dapat diartikan al-hud mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah(pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan). Sedangkan pengertian al-din yang bearti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan pada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan di dunia ini.

Adapun Agama dalam pengertian sisiologi adalah gejala social yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan social dan bagian dari system social suatu masyarakat. Agama juga bias dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakt disamping unsur – unsur yang lain, seperti keseniaan, bahasa, system mata pencaharian, system peralatan, dan system

organisasi sosial. Menurut KBBI, Religius bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi atau agama.

Dalam buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (2014 : 278) Agama yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw ialah apa yang diturunkan di dalam Al-Quran dan yang tersebar dalam Sunnah yang shahih; berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat. Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan Nabi-nabiNya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.

Menurut kamus *The Hold Intermediate Dictanory of American english* (Hamid 2014 : 76) religi itu diterangkan sebagai berikut : kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada Yang Maha Mengetahui. Dalam kamus *The Advanced Learner's Dictanory of Current English* (Hamid 2014 : 77) merumuskan Agama ialah mempercayai adanya kekuatan kodrat Yang Maha Mengatasi, Menguasai, Menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya. dan dalam kamus *An english-Reader's Dictinory by A.S Hornby and E.C Parnwell* (Hamid 2014 : 77) merumuskan religi sebagai berikut.

- a. Kepercayaan pada tuhan sebagai Pencipta dan Pengawas alam semesta.
- b. Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.

Gazalba (Hamid 2014 : 75) mendefinisikan : Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu. Dengan rumusan-rumusan dan definisi yang telah dikemukakan itu, jelaslah kepada kita pengertian agama. Dapat disimpulkan bahwa isi agama itu meliputi :

- a. Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan.

Dengan demikian, agama itu bidangnya ialah hubungan manusia dengan Tuhan saja. Tegasnya, hanya bidang vertikal. Begitulah isi agama secara umum yang kita jumpai sekarang apabila berdasar kepada doktrin asli agama-agama lain.

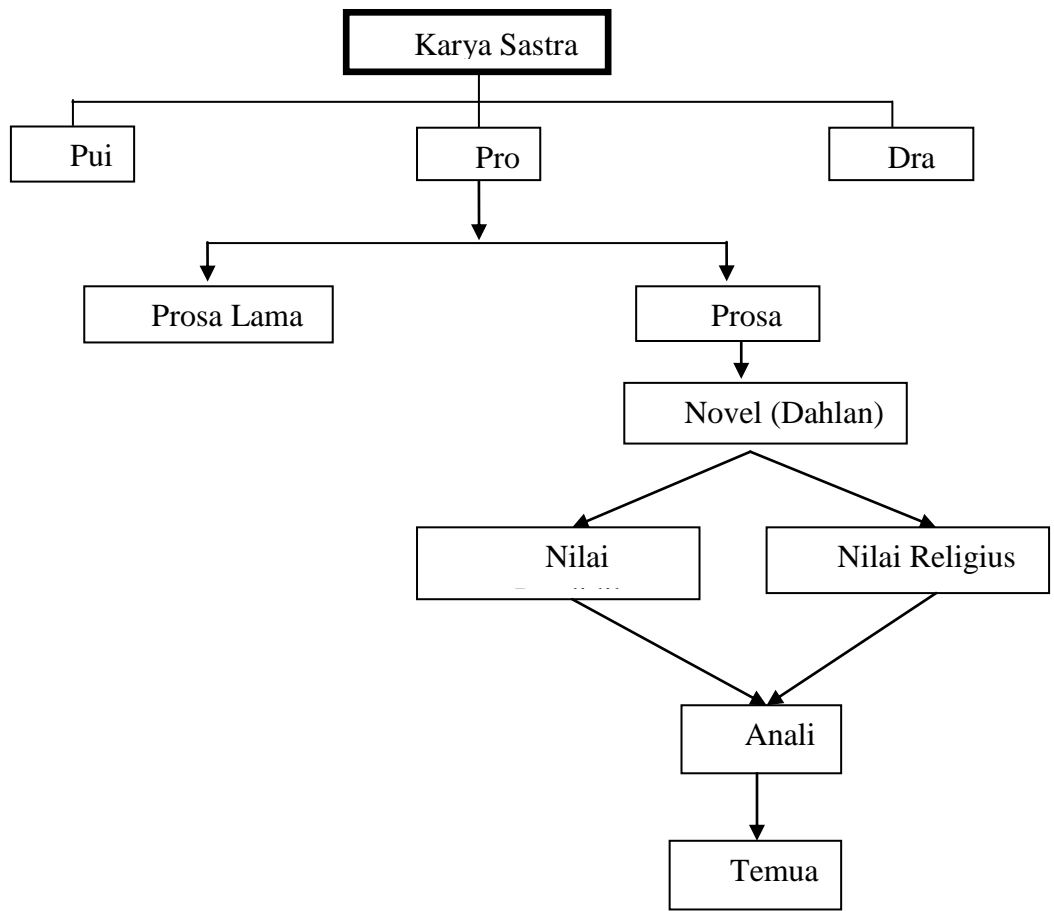
Adapun Islam ialah agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir Muhammad s.a.w. Sebagai Nabi akhir zaman, beliau diutus dengan membawa syari'at agama yang sempurna, untuk seluruh manusia sepanjang masa. Maka dari itu, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itulah yang tetap berlaku hingga sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya.

B. Kerangka Pikir

Alur kerja kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti memilih karya sastra yaitu novel "Dahlan" karya Haidar Musyafa sebagai bahan kajian. Dalam mengkaji novel tersebut,peneliti menggunakan teori

deskriptif kualitatif sebagai landasan peneliti. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti memperoleh gambaran tentang nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat di dalamnya. nilai pendidikan dan nilai religius inilah yang menjadi tujuan penelitian.

Karya sastra terdiri atas tiga bagian yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa terbagi atas dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa baru terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu roman, novel dan cerpen. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Dahlan” karya Haidar Musyafa. Adapun yang akan diteliti pada novel tersebut yaitu Nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut dan setelah melakukan analisis terhadap novel mengenai Nilai pendidikan dan nilai religius maka peneliti akan menemukan Nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja memperoleh data sampai mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian ini diterapkan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Hal yang akan dibahas yaitu nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa.

Metode dalam penelitian ini meliputi: variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maksudnya yaitu penelitian ini hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai Analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pemahaman tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menggunakan definisi istilah. Istilah yang dimaksud merupakan variabel inti dan kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yaitu nilai pendidikan, nilai religius dan novel.

1. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Menurut Soelaeman (2005) nilai pendidikan adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.
2. Nilai Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Sarwono (2006) mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.
3. Nurgiyantoro (2009 : 18) mengungkapkan novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.

C. Data dan Sumber data

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis).

Sedangkan menurut Arikunto (2013), data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, Data yang dimaksud adalah nilai pendidikan dan nilai religius pada novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari novel "*Dahlan*" karya Haidar Musyafa. Novel ini dibuat oleh Haidar Musyafa , cetakan I , terbit tahun 2017, jumlah halaman 414.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengumpulkan data melalui penelitian pustaka.
2. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.
3. Menelaah secara keseluruhan data yang telah diperoleh berupa nilai pendidikan dan nilai religius pada novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data sehingga dapat dijadikan sebagai analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dan nilai religius pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa. Dari analisis ini dapat dilihat bahwa terdapat nilai pendidikan dan nilai religius dalam novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa yang dapat dianalisis. Adapun prosedur dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai pendidikan dan nilai religius pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan butir-butir masalah dan tujuan penelitian.
3. Menentukan nilai pendidikan dan nilai religius pada novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan

Everett (Soelaeman, 2005 : 56) menggolongkan segenap jenis nilai-nilai pendidikan, yaitu:

a. Nilai Watak

Watak merupakan keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.

1) Kegiatan yang mendidik

“Sebab, jika ada anak atau murid-muridnya yang melakukan kesalahan, Bapak biasanya memberikan sanksi dengan kegiatan-kegiatan yang mendidik. Seperti mengisi tempat wudhu, membersihkan langgar, menyapu halaman, menghafal surah-surah pendek, dan lain sebagainya.” (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal.16)

Kutipan di atas menggambarkan seorang bapak dan murid-muridnya apabila ada muridnya membuat kesalahan bapak selalu memberikan sanksi yaitu berupa kegiatan yang mendidik seperti membersihkan langgar, menyapu halaman, dan menghafal surah-surah pendek. Dengan sanksi seperti itu lebih mengarah ke hal-hal yang mendidik yang akan bermanfaat bagi manusia.

2) Memanfaatkan waktu

“Gunakanlah waktu luangmu untuk memperdalam Islam. Belajarlah kepada para ulama, baik yang dari Mekah, Madinah, Mesir, Yaman, Syiria, atau Pakistan.” (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 121)

Kutipan diatas menggambarkan kepada kita untuk memanfaatkan waktu untuk belajar agama walaupun jaraknya jauh demi pengetahuan agama dan mengamalkannya ke kehidupan. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Gunakanlah waktu luangmu untuk memperdalam Islam. Belajarlah kepada para ulama” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kita harus menggunakan atau memanfaatkan umur kita untuk terus belajar tiada henti untuk memperdalam Islam supaya dengan pengetahuan itu dapat menjadi pahala. Dalam belajar kita perlu seseorang yang lebih paham dan mempunyai pengetahuan banyak tentang agama supaya bisa mengajarkan atau mendidik kita dalam menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

3) Belajar di Mekah

“Memasuki bulan Ramadhan, aku semakin rajin menimba ilmu dari para Kyai di Mekah. Banyak sekali ilmu agama yang aku dapatkan dari mereka yang berpengetahuan luas soal Islam. Selain belajar ilmu agama dan bahasa Arab dari Kyai Mahfudz, Kyai Muhammad Nawawi, Kyai Nakhrawi, dan Syekh Sayid Bakri syatho, aku menimba ilmu agama dari Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawy.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, Hal. 122)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang belajar di Mekah. Belajar dari beberapa guru yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam. Dia belajar dari Kyai Mahfudz, Kyai Muhammad Nawawi, Kyai Nakhrawi, Syekh Sayid Bakri syatho, dan Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawy.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “, aku semakin rajin menimba ilmu dari para Kyai di Mekah. Banyak sekali ilmu agama yang aku dapatkan dari mereka yang berpengetahuan luas soal Islam.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan selalu rajin belajar pada saat di Mekah. Dia memanfaatkan waktunya di Mekah untuk belajar agama agar ada manfaat yang didapatkan setelah pulang dari Mekah. Pengetahuana yang didapatkan sangat banyak dari para Kyai yang ada di Mekah.

4) Kembali ke Mekah

“Melihat sikap bimbangku, Ngarsa Dalem berusaha meyakinkanku bahwa kepergianku ke Mekkah tidak sekadar beribadah haji saja. Di sana aku bisa belajar ilmu agama dan mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Aku merasa penjelasan beliau benar adanya. Aku memang masih butuh banyak belajar, menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan.” (Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 228)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K. H. Ahmad Dahlan diminta ke Mekah atau kembali ke Mekah untuk ke 2 kalinya oleh Ngarsa Dalem dengan arahan untuk lebih belajar lagi di Mekah dan kembali mengamalkannya di Kauman. Semua biaya keberangkatan ke Mekah ditanggung oleh Ngarsa Dalem untuk K.H.Ahmad Dahlan.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Di sana aku bisa belajar ilmu agama dan

mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Aku memang masih butuh banyak belajar, menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seorang K. H. Ahmad Dahlan yang ingin kembali ke Mekah untuk belajar lagi ilmu agama dan lebih mempelajari pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Dalam berdakwah perlu bekal pengetahuan dalam belajar tidak ada kata berhenti kita harus terus belajar untuk bekal di masa depan.

5) Semangat Belajar

“Tentu saja itu membuat hatiku benar-benar bahagia, karena aku berkesempatan bergaul dan belajar islam kepada ulama-ulama yang alim dan memiliki cara pandang yang bertepatan terhadap ajaran Islam.”
(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 235)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “aku berkesempatan bergaul dan belajar islam kepada ulama-ulama yang alim dan memiliki cara pandang yang tepat terhadap ajaran Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seorang K. H. Ahmad Dahlan yang belajar kepada para ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang sesuai.

6) Berdakwah

“Diantara hinaan dan caci maki, ada rasa bahagia karena dapat menyampaikan ilmu yang aku miliki kepada masyarakat luas. Seiring dengan keikhlasan murid-muridku di sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Kweekschool yang selalu mendukungku, semangat dakwahku kian menyala.” (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal 303)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang mengamalkan ilmunya terkait pemahaman agama Islam yang sebenar-benarnya. Dalam Dakwah K. H. Ahmad Dahlan banyak yang tidak menyukainya karena beda pemahaman tapi dengan motivasi dan dorongan yang diberikan dari keluarga dan murid-muridnya ia semakin semangat dalam berdakwah.

b. Nilai Intelektual

Intelektual yaitu nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran.

1) K. H Ahmad Dahlan Dididik oleh ke dua orang Tuanya

“Sejak aku kecil, kedua orangtuaku , lebih Bapak, membiasakan aku hidup dengan budaya jawa yang kental, meskipun di sisi lain Bapak juga mendidikku dengan ajaran Islam secara ketat.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, hal.11)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang dididik oleh kedua orang Tuannya terutama bapaknya. Dia dididik dengan ilmu agama secara ketat dan tegas dan selalu membimbing melaksanakan ajaran Islam agar aku dapat membedakan yang baik dan tidak baik.

2) Setelah khatam Al-Qur'an

“Sejak aku khatam Al-Quran, Bapak dan Ibu semakin serius mengajarkan pengetahuan agama kepadaku. Jika sebelumnya aku hanya disuruh belajar membaca ayat-ayat Al-Quran dan menghafal beberapa surah pilihan, kini Bapak dan Ibu mengajarkan bahasa Arab kepadaku.” (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 19)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Bapak dan Ibu semakin serius mengajarkan pengetahuan agama kepadaku. Bapak dan Ibu mengajarkan bahasa Arab kepadaku” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah bapak dan ibu K.H.Ahmad Dahlan sangat giat membimbing anak-abaknya dalam belajar agama dengan pelajaran yang bertahap. K.H.Ahmad Dahlan diajarkan bahasa Arab oleh kedua orang tuannya agar dapat diamalkan di kemudian hari.

3) Belajar Kepada Guru

“Untuk meningkatkan wawasanmu terhadap Islam, Bapak juga meminta aku belajar kepada Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Kyai Muhammad Nur, anak kandung Pakde Kyai Muhammad Faadlil yang menjabat lurah jamaah di Masjid Gede. Dari dua guru agama yang masih terhitung kerabat dekatku sendiri itu aku memperoleh banyak sekali tambahan pengetahuan Islam, khususnya budaya masyarakat Islam Jawa.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 23)

Kutipan di atas menggambarkan aku yang diperintahkan oleh bapak untuk belajar agama kepada beberapa guru yaitu Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Muhammad Nur yang mempunyai jabatan sebagai lurah di Masjid Gede. Dari ke dua guruku itu aku banyak belajar tentang budaya masyarakat Islam di Jawa.

4) Guru Bapak K.H. Ahmad Dahlan

“Selain menimba ilmu agama dari Kyai Murtadlo, Bapak juga banyak belajar dari menantu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Menurut Bapak, Kyai Shaleh Darat adalah ulama yang sangat karismatik dan memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, putra dari Kyai Haji Umar. Beliau juga pernah menimba ilmu agama di Singapura dan Mekah.” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 81)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Selain menimba ilmu agama agama dari Kyai Murtadlo, Bapak juga banyak belajar dari menantu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Beliau juga pernah menimba ilmu agama di Singapura dan Mekah.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak juga pernah belajar dari beberapa Guru yaitu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Bapak juga pernah belajar agama di Singapura dan Mekah. Bapak tidak pernah berhenti belajar Ilmu agama karena belajar di mulai dari lahir sampai ke liang lahat.

5) Walidah perempuan berwawasan

“Meskipun dulu dalam pingitan ia tetap semangat mempelajari ilmu agama, nahwu, dan ayat-ayat Al-Quran. Semangat belajarnya yang tinggi itu menempanya menjadi perempuan muda yang berwawasan dan pengetahuan Islam yang sangat luas. (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 105)

Kutipan di atas menggambarkan seorang walidah yang berwawasan luas tentang agama dan juga rajin belajar agama seperti

belajar nahwu dan belajar ayat-ayat Al-Qur'an. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Semangat belajarnya yang tinggi itu menempanya menjadi perempuan muda yang berwawasan dan pengetahuan Islam yang sangat luas" yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Walidah istri dari K.H.Ahmad Dahlan yang mempunyai semangat dalam belajar ilmu agama yang tidak pernah putus asa dalam belajar sehingga menjadikannya perempuan muda yang berwawasan pengetahuan Islam dan menjadikannya perempuan yang shaleh.

6) Mengamalkan ilmu Pengetahuan

"Mampu atau tidak, itu tidak menjadi soal. Sebanyak apapun ilmu seseorang, dia tidak akan pernah mampu mengamalkannya jika tidak berusaha mencobanya sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika seseorang yang minim pengetahuan akan menjadi terwawas pikirannya jika dia mau mencari dan berbagi." (Novel Dahlan, Paragraf 5 , hal. 139)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Sebanyak apapun ilmu seseorang, dia tidak akan pernah mampu mengamalkannya jika tidak berusaha mencobanya sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika seseorang yang minim pengetahuan akan menjadi terwawas pikirannya jika dia mau mencari dan berbagi" yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seseorang yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak mengamalkannya itu sama saja dengan sia-sia karena tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki

untuk membantu sesama manusia dan menjadi pahala. Walaupun ilmu yang kita miliki sedikit tapi dapat diamalkan dan saling berbagi itu lebih baik. Jadi apabila kita mempunyai ilmu maka amalkanlah ilmu yang dimiliki agar mendapat pahala.

7) Murid yang Cerdas

“Sangidu memang berbeda dengan kebanyakan pemuda di Kauman. Dia memiliki otak yang cerdas, ide-ide yang cemerlang, dan semangat belajar yang tinggi. Dalam waktu singkat dia sudah mampu mencerna apa yang aku sampaikan.” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 185)

Kutipan di atas menggambarkan seorang murid yang bernama Sangidu salah satu murid K.H.Ahmad Dahlan yang pintar atau cerdas dengan rajin belajar ilmu agama dan mudah mencerna apa yang disampaikan oleh K.H.Ahmad Dahlan pada saat proses pembelajaran.

8) Metode Belajar

“Aku berkeyakinan bahwa jammah justru akan semakin kesulitan memahami ajaran Islam jika terlalu banyak dijelajahi materi. Sistem pelajaran mengaji yang hanya berfokus pada pemberian materi di mana jamaah diminta duduk diam dan mendengarkan penceramah secara takzim, tidak akan pernah dapat merasuk ke hati dan pikiran pendengar. Sebab, mereka tidak dilibatkan untuk belajar berpikir, belajar memahami, dan belajar mengkaji suatu persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam.” (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 365)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K. H. Ahmad Dahlan yang berpikiran tentang sistem pelajaran yang ada di Kauman tidak tepat karena proses pengajaran jamaah hanya duduk diam dan mendengarkan tanpa ada diskusi dan proses berpikir. Jadi K. H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pelajaran dengan memberikan

pengetahuan dan pengetahuan itu dikaji dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan Islam.

c. Nilai Sosial.

Sosial berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.

1) Bapak K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Guru Mengaji

“Bapakku bernama Abu Bakar, seorang ulama dan guru ngaji yang berkedudukan cukup terpondang di kampungku” (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 10)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Bapak dari K. H. Ahmad Dahlan yang bekerja sebagai guru ngaji di Kauman dan memiliki keluarga yang cukup terpondang di Kauman. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “seorang ulama dan guru ngaji” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak K. H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pengajar dan Ulama di Kauman yang mengajar warga Kauman dalam menuntut ilmu agama yaitu membaca ayat suci Al-Qur’an.

2) Ibu K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Guru Agama

“Ibuku bernama Siti Aminah, ibuku juga menjadi guru agama sukarela bagi perempuan-perempuan Kauman. Bersama bibiku, ibuku mengajar anak-anak perempuan Kauman membaca kitab suci Al-Quran.” (Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 11)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Ibu K.H.Ahmad Dahlan yang bernama Siti Aminah yang menjadi guru agama sukarela bagi perempuan yang ada di Kauman bersama dengan bibiku mengajarkan membaca ayat Suci Al-Qur'an di Kauman

3) Langgar Sederhana

“Bapakku membangun langgar sederhana yang digunakan untuk mendidik anak-anak Kauman membaca dan mempelajari ayat-ayat suci Al-Quran.” (Novel Dahlan, Paragraf 1 , hal.14).

4) Pendidikan Formal

Sejak kecil aku tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Banyak bangsawan dan priyayi yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah milik governemen Hindia Belanda, tapi kedua orang tuaku tidak melakukannya. Padahal, jika dilihat dari sisi biaya, aku yakin Bapak pasti sanggup membayar uang sekolah karena selain abde dalem Kasultanan Ngayogyakarta yang mendapat tunjangan setiap bulan. Bapak salah seorang pedagang batik yang lumayan sukses di Kauman. Jadi, menurutku, Bapak pasti sanggup membayar biaya sekolah. Sayangnya, beliau tidak pernah memasukkan aku ke sekolah-sekolah formal layaknya anak-anak priyagung Kasultanan Ngayogyakarta yang lainnya. Itulah yang membuat aku iri dan bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat Bapak tidak memasukkan aku ke sekolah. Mengapa sampai saat ini Darwis tidak diizinkan sekolah, Bapak ?” tanyaku pada suatu kesempatan. Bapak yang sedang duduk sambil membaca kitab kuning di pojok serambi rumah bagian depan, hanya tersenyum mendengar pertanyaanku. Tak lama kemudian Bapak bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekatiku Beliau ikut duduk di kursi kayu panjang yang aku dududki. Bapak mengelus kepalaku dan berkata, “Bukankah selama ini kamu sudah sekolah ?” Aku mengernyitkan dahi mendengar perkataan Bapak. “Sekolah ? Selama ini Darwis hanya di rumah saja kok dibilang sudah sekolah ? Sekali lagi Bapak tersenyum. Dengan suara pelan beliau berkata, “kan, selama ini kamu sudah belajar ngaji, belajar baca tulis Al-Quran, dan bahasa arab ? Guru-gurumu saja orang-orang pilihan di Kauman ini. Nak.” (Novel Dahlan, Paragraf 1 hal.24,25)

Kutipan di atas menggambarkan K.H.Ahmad Dahlan waktu kecil ingin sekali memasuki sekolah-sekolah formal seperti anak yang lainnya tetapi bapaknya menganggap sekolah itu adalah sekolah Kafir yang diperadakan oleh belanda supaya apabila setelah sekolah di situ dapat bekerja bagi pemerintah belanda. Bapak tidak pernah mengizinkan aku untuk sekolah di tempat anak-anak penjajah itu atau orang-orang belanda. Bapak mengatakan bahwa yang dilakukan sekarang adalah sudah sekolah yang baik yang belajar ilmu agama yang akan lebih bermanfaat.

5) Menjadi seorang Guru

“Setelah pertemuan di Langgar Kidul itu, aku mulai membantu Bapak mengajar mengaji, menjadi guru agama sukarela bagi warga kauman.”
(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 140)

kutipan diatas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang menggantikan atau membantu bapaknya menjadi guru sukarela di Kauman. Mengamalkan Ilmu yang dimiliki untuk warga Kauman. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “aku mulai membantu Bapak mengajar mengaji, menjadi guru agama sukarela” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Membantu bapaknya mengajar atau mengamalkan ilmu yang diperoleh agar bermanfaat. Menjadi guru mengaji dan menjadi guru agama sukarela di Kauman.

6) Proses Pembelajaran

“Apa yang aku sampaikan itu mendapat protes dari santri-santriku. Tidak sedikit diantara mereka yang bingung karena apa yang aku sampaikan tidak sesuai ajaran agama yang mereka dapatkan dari bapak-ibunya. Setiap kali mereka bingung dan mengajukan berbagai macam pertanyaan, dengan kesabaran aku berusaha memberikan penjelasan. Hingga berulang kali, sampai mereka benar-benar memahami apa yang aku sampaikan.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, hal 242)

Kutipan di atas menggambarkan suatu proses belajar mengajar antara K.H.Ahmad Dahlan sebagai guru dengan murid-muridnya. K.H.Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan agama yang belum dimengerti oleh murid-muridnya sehingga banyak yang tidak memahami dan bertanya, tetapi sebagai guru K.H.Ahmad Dahlan memberikan penjelasan dengan jelas secara baik.

7) Muhammadiyah

Sejak aku mendirikan Perserikatan Muhammadiyah, kebiasaan seperti itulah yang mendapat perhatian besar. Aku ingin kaum perempuan juga dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang didapat kaum laki-laki. Aku tidak ingin kaum perempuan menjadi golongan yang tersisihkan karena dianggap lemah dan tidak berpendidikan. (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 332)

Kutipan di atas menggambarkan Perserikatan Muhammadiyah yang salah satu dakwahnya mengarah ke pendidikan yaitu mencerdaskan manusia dan pada waktu itu banyak perempuan yang tidak merasakan pendidikan seperti laki-laki, sehingga salah satu dakwah muhammadiyah yaitu agar perempuan juga mendapatkan pendidikan.

8) Salah satu Program Muhammadiyah

“Sebagai ketua bidang sekolah, aku akan mengajak teman-teman bekerja keras membangun sekolah untuk masyarakat miskin. Tujuannya jelas, agar masyarakat miskin mendapatkan pendidikan yang layak. Bagian sekolah juga memiliki program untuk membangun perguruan tinggi Muhammadiyah. Dengan adanya sekolah tinggi, bidang sekolah berharap dapat mencetak sarjana-sarjana Islam yang nantinya akan menjadi guru Muhammadiyah yang andal, yang berjuang untuk kepentingan Umat Islam dan kepentingan Muhammadiyah.” (Novel Dahlan, Paragraf 5, hal. 343)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu pengurus Muhammadiyah bagian bidang sekolah yang mempunyai tujuan mulia yaitu mendirikan sekolah untuk anak-anak miskin yang amu sekolah menuntut pendidikan seperti anak-anak yang lainnya. Muhammadiyah bagian bidang sekolah juga ingin mendirikan perguruan tinggi agar dapat mecetak sarjana-sarjana yang Islam yang baik dan dapat mengamalkan pengetahuannya ke sesama manusia.

2. Nilai Religius

a. Nilai Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan, kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan.

1) Menjalankan syariat Islam

“Bapak memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam menjaga ketaatan masyarakat Kauman menjalankan syariat Islam.” (Novel Dahlan, paragraf 1 hal 14).

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Bapak dalam novel *Dahlan* mencerminkan tokoh yang taat beragama dan memiliki peran menjaga ketaatan masyarakat kauman dalam menjalankan syariat Islam, hidup

di lingkungan yang beragama, yaitu agama Islam. Penamaan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain.

2) Taat kepada Allah

“Setiap memberikan khotbah atau ceramah agama, yang selalu Bapak tekankan adalah agar umat Islam taat kepada Gusti Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya.” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 22)

Perilaku Bapak dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa dia selalu memberikan khutbah atau ceramah agama dan menekankan kepada warga Kauman agar taat kepada Allah. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “umat Islam taat kepada Allah”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah warga kauman pada saat memberikan khotbah atau ceramah agama di Kauman.

3) Allah Tuhan Manusia

“Seorang muslim harus memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal. Jika demikian ajaran yang sudah

ditentukan Allah dan dituntunkan Kanjeng Nabi, mengapa orang-orang Kauman masih melakukan pemberian sesajen dikuburan?.” (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 60)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman yang selalu memberikan sesajen ke kuburan. Seharusnya seorang muslim tunduk kepada Allah karena segala sesuatu yang Ia kehendaki terjadi, pasti terjadi. Sebaliknya, apapun yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan ada tanpa kehendak-Nya.

Kutipan yang memiliki makna Allah sebagai Tuhan manusia adalah: “Seorang muslim harus memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia hanya mempunyai satu Tuhan yang Tunggal yaitu Allah Swt.

4) Sesajen perbuatan yang salah

“Dalam pikiranku, jika hal itu dilakukan atas dasar kepercayaan, semisal meminta perlindungan dari roh yang menunggu pohon beringin dengan memberikan upah berupa sesajen, bukankah itu termasuk perbuatan yang salah karena sudah tidak percaya lagi dengan perlindungan dan penjagaan Gusti Allah semata ? Anehnya, semua orang yang melakukan perbuatan itu, maksudku memasang sesajen, adalah orang-orang yang dapat dikatakan taat menjalankan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran saban hari.” (Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 60)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman yang selalu memberikan sesajen ke pohon, Bahkan orang-orang yang melakukan hal itu dapat dikatakan taat menjalankan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran. Kita sebagai umat Islam harus saling

menasehati bahwa memberi sesajen ke pohon itu adalah perbuatan yang salah.

5) Sesajen Merusak Akidah

“Melihat serombongan orang yang membawa sesajen membuatku kembali tercenung. Ternyata masyarakat Kauman sudah benar-benar rusak akidahnya. Mengaku muslim tapi hanya sebatas menjalankan shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Sementara masalah akidah, yang sejatinya merupakan hal utama yang harus diperhatikan umat Islam, justru dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang berbau syirik.” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 70)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman membawa sesajen. K.H. Ahmad Dahlan tercenung melihat perbuatan itu yang menurut agama dapat merusak Akidah umat Islam. Seorang Muslim bukan hanya shalat dan puasa tapi harus memperhatikan Akidahnya supaya tidak dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam.

6) Sesajen perbuatan Dosa

“Darwis menganggap perbuatan itu termasuk dosa, Pakde. Karena sesajen tidak ada tuntunannya dalam Islam. Tidak ada satupun terjemahan ayat-ayat Quran yang menyebutkan masalah sesajen.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 75).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sesajen merupakan perbuatan dosa karena tidak ada tuntunan dalam Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Hal itu dapat mendatangkan dosa bagi orang-orang yang membawa sesajen di pohon dan kuburan untuk meminta sesuatu. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara

jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “sesajen tidak ada tuntunannya dalam Islam. Tidak ada satupun terjemahan ayat-ayat Quran yang menyebutkan masalah sesajen” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Sesajen tidak bisa kita lakukan karena perbuatan itu dapat mendatangkan dosa dan merusak akidah umat Islam. Dalam Al-Quran tidak ada satu pun ayat yang menganjurkan manusia membawa sesajen.

7) Allah pemilik kehidupan

“Bapak berusaha menenangkanku. “semua ini sudah ditakdirkan Gusti Allah. Dialah pemilik kehidupan dan kematian. Dia bisa memanggil kita kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun. Sebagai manusia, kita hanya bisa pasrah terhadap ketentuan dan kehendak-Nya.” (Novel Dahlan, Paragraf 9,hal.132)

Kutipan di atas menggambarkan Bapak yang mengingatkan K.H.Ahmad Dahlan tentang kematian. Allah pemilik kehidupan Dia bisa mematikan manusia tanpa manusia mengetahui kapan dan di mana kita dipanggil Allah. Manusia perlu berbuat kebaikan dan melakukan ke hal-hal yang dapat mendatangkan pahala sebagai bekal ke akhirat.

8) Ka'bah Kiblat Umat Islam

“Menurutku, apa yang dikatakan Kyai Shaleh itu ada benarnya. Lagi pula, Gusti Allah itu kan menjadikan bumi ini tempat beribadah. Jadi, di mana pun dan menghadap ke arah mana pun kita shalat, sesungguhnya di situlah wajah Allah,” Kata Kangmas Nur. Aku mengangkat wajah. Aku berusaha memberikan penjelasan,”Pangapunten, Kangmas. Aku tidak setuju dengan pendapat itu. Jika yang Kangmas maksud sebagai “kiblat” adalah semua arah, dngan keyakinan bahwa ke arah mana pun kita menghadap, maka di situlah wajah Allah, lalu apa gunanya Ka'bah di Masjidil Haram, Kangmas ?.” (Novel Dahlan, Paragraf 2-3,hal.198)

Kutipan di atas menggambarkan orang-orang yang sedang diskusi membahas arah kiblat umat Islam untuk menentukan arah kiblat umat Islam yang ada di Kauman dan daerah lainnya. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Lagi pula, Gusti Allah itu kan menjadikan bumi ini tempat beribadah. Jadi, di mana pun dan menghadap ke arah mana pun kita shalat, sesungguhnya di situlah wajah Allah,” Kata Kangmas Nur. Aku tidak setuju dengan pendapat itu. Jika yang Kangmas maksud sebagai “kiblat” adalah semua arah, dengan keyakinan bahwa ke arah mana pun kita menghadap, maka di situlah wajah Allah, lalu apa gunanya Ka’bah di Masjidil Haram, Kangmas ?” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan tidak setuju apa yang dikatakan oleh Kangmas Nur bahwa di manapun kita salat, sesungguhnya di situ wajah Allah atau arah kiblat ada di mana-mana bukan hanya satu arah seharusnya yang diyakini benar menurut K.H.Ahmad Dahlan Kiblat hanya berarah ke Ka’bah yaitu di Masjidil Haram.

b. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu perilaku, budi pekerti dan sikap yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dalam menjalani kehidupan.

1) Islam sebagai pegangan

“Jika kamu menjadikan Islam sebagai pegangan, punya semangat untuk belajar dan tekun merawat amal-amal shalih, insya Allah kelak

kamu akan menjadi orang yang berlimpah kebaikan dan banyak manfaatnya bagi orang lain.” (Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 44)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “menjadikan Islam sebagai pegangan”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu berpegang kepada Islam sebagai petunjuk menjalani kehidupan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

2) Beragama tapi melakukan sesajen

“Begini, Bapak. Selama ini Darwis tahu masyarakat Kauman adalah masyarakat yang paling taat menjalankan ajaran Islam di Yogya. Mereka istiqamah menjalankan shalat lima waktu. Mereka juga rajin membaca Al-Quran dan tekun membuka kebetan kitab Hampir semua Kyai di Kauman ini selalu mengajarkan doa *Inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahi rabbil ‘alamin*. Tapi yang membuat Darwis tidak habis pikir, mengapa mereka masih takut dengan gangguan jin, sehingga mempersembahkan sesajen untuk mereka?.” (Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 64)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “masyarakat Kauman adalah masyarakat yang paling taat menjalankan ajaran Islam di Yogya. Mereka istiqamah menjalankan salat lima waktu. Mereka juga rajin membaca Al-Quran.

3) Perempuan saleh

“Bapak tersenyum. “Ketahuilah, perempuan yang shalihah itu menurut Kanjeng Nabi Muhammad adalah mereka yang selalu

mengajakmu semakin taat kepada Allah.” (Novel Dahlan, Paragraf 4 ,hal.100)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “perempuan yang shalihah itu menurut Kanjeng Nabi Muhammad adalah mereka yang selalu mengajakmu semakin taat kepada Allah” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Menurut Nabi Muhammad perempuan yang shalihah itu mereka yang selalu mengajak semakin taat kepada Allah.

4) Meninggalnya Ibu K.H.Ahmad Dahlan

“Tak putus-putusnya aku berdoa kepada Allah agar amal kebaikan Ibu diterima di sisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti, yang akan menjadi salah satu sumber amal jariyah bagi Ibu di alam barzakh.” (Novel Dahlan, Paragraf 1,hal.135)

Kutipan di atas menggambarkan orang tua K.H.Ahmad Dahlan meninggal dunia yaitu ibunya. Dia selalu berdoa kepada Allah agar amal ibadah Ibunya di terima di sisi Allah dan menjadikan anak yang berbakti dan bermanfaat di dunia sehingga itu bisa menjadi amal jariyah ibunya di akhirat.

c. Nilai Ibadah

Ibadah adalah tunduk dan taat kepada Tuhan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

1) Salat

“Setiap kali shalat Jumat di Masjid Gede, aku selalu duduk di shaf paling depan, tepat di samping kanan atau kiri Bapak.” (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal 21)

Kutipan di atas merupakan salah satu ibadah. Shalat yaitu menyembah kepada Allah agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Ajaran agama Islam mewajibkan laki-laki shalat jumat. K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah menyalakan kesempatan untuk Sholat Jumat di Masjid Gede.

2) Bersedekah

“Sebegitu pentingkah kedudukan sedekah dalam Islam, Kyai ? Iya, benar, Darwis. Lebih-lebih saat ini, saat banyak sekali orang miskin yang kelaparan di sekitar kita. Jika kita berharta lebih, alangkah baiknya berbagi kepada mereka dengan istiqamah karena itu akan membawa kita pada kebahagiaan di hari akhir nanti. Kanjeng Nabi bersabda, Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma” (Novel Dahlan, Paragraf 6, hal 57)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu bersedekah untuk menjaga diri dari api neraka.

3) Menikah

“Menikah merupakan sunnah Kanjeng Nabi, Dimas. Dengan menikah, agamamu akan menjadi utuh, sempurna. Kangmas kira kamu memang

sudah waktunya melakukannya,” imbuk Kyai Muhammad Faqih, sepupuku” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 83)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu bersedekah untuk menjaga diri dari api neraka.

4) Menikah dengan Walidah

“Sehari sebelum pernikahanku digelar, Bapak memintaku banyak beribadah kepada Allah. Di antaranya menunaikan shalat Hajat, membaca ayat-ayat Al-Quran dan memperbanyak membaca istigfar agar prosesi pernikahanku dengan Walidah berjalan lancar dan tidak lepas dari keberkahan Allah. (Novel Dahlan, Paragraf 1,hal. 96)

Kutipan di atas menggambarkan tentang persiapan pernikahan K.H. Ahmad Dahlan dengan Walidah dengan shalat, membaca ayat Al-Quran dan perbanyak istigfar agar prosesi pernikahan mendapat keberkahan dari Allah. Bapaknya yang selalu mengingatkan agar tidak lupa terhadap Allah Swt.

5) Berhaji

“Sempurnakanlah Islam Panjenengan dengan berhaji. Titipkan aku pada kuasa Allah, dan yakinlah Dia pasti akan menjagaku.” (Novel Dahlan, Paragraf 7 ,hal.112)

Kutipan di atas menggambarkan seorang istri yaitu Walidah yang memberikan arahan ke K.H.Ahmad Dahlan untuk berhaji. Walidah mengatakan akan baik-baik saja di Kauman dan yakin Allah

akan menjaganya. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sempurnakanlah Islam Panjenengan dengan berhaji” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Dengan berhaji atau ke tanah suci untuk beribadah maka beragama Islam yang kita anut akan lebih sempurna.

6) Bulan Ramdhan

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, setiap bulan Ramdhan hampir sebagian besar warga Kauman menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Quran, kebetan kitab, dan shalat Barzanji.” (Novel Dahlan, Paragraf 4, hal.184)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “setiap bulan Ramdhan hampir sebagian besar warga Kauman menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Pada bulan Ramdhan warga Kauman lebih memanfaatkan bulan penuh berkah itu dengan beribadah untuk mendapatkan pahala dan keberkahan di bulan Ramdhan dan memohon ampun kepada Allah.

7) Perserikatan Muhammadiyah

“Perserikatan Muhammadiyah ini didirikan untuk kemanfaatan umat. Aku ingin Muhammadiyah menjadi suluh penerang bagi umat Islam

menjadi cahaya akan menuntun umat agar kembali pada ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu, kerja keras dan pengorbanan kita demi terwujudnya cita-cita Muhammadiyah sangat diperlukan.” (Novel Dahlan, Paragraf 6, hal.312)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Perserikatan Muhammadiyah ini didirikan untuk kemanfaatan umat. Aku ingin Muhammadiyah menjadi suluh penerang bagi umat Islam menjadi cahaya akan menuntun umat agar kembali pada ajaran Islam yang sebenar-benarnya” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah agar masyarakat dapat berperilaku seperti Nabi Muhammad agar Umat dapat beribadah dengan baik sesuai syariat Islam. Dengan adanya Muhammadiyah dapat menjadi penerang bagi umat untuk beragama Islam yang sebenar-benarnya.

8) Dakwah K.H.Ahmad Dahlan

“Aku ingin mengajak warga kaum mengenal Islam secara benar dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Kanjeng Nabi. Aku ingin mengajak warga Kauman mengenal Allah lewat ajaran Islam yang sesuai sumber aslinya, Al-Quran dan As-sunnah. Meskipun sulit, aku akan berusaha sungguh-sungguh demi kemajuan agama dan keselamatan warga Kauman yang sangat aku cintai. Sebagai salah satu dakwah.” (Novel Dahlan, Paragraf 5 , hal.168)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan K.H.Ahmad Dahlan dalam berdakwah untuk mengajak warga Kauman beragama Islam yang benar sesuai syariat Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Warga Kauman yang dicintai dan menggap manusia sebagai saudara perlu menyampaikan kebenaran yang diyakininya benar.

9) Al-Quran dan As-sunnah sebagai pedoman Umat

“Aku juga menyampaikan bahwa jalan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat hanya satu, yaitu berpedoman teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Barang siapa yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai jalan hidupnya, Insya Allah dia akan menjadi hamba Allah yang selamat dunia dan akhirat.” (Novel Dahlan, Paragraf 1 ,hal.400)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Aku juga menyampaikan bahwa jalan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat hanya satu, yaitu berpedoman teguh pada Al-Quran dan Sunnah” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Kita sebagai umat Islam harus berpedoman pada Al-Qur’an dan As-sunnah agar diberi jalan yang lurus. Berpedoman kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah perlu dipelajari dan diamalkan di kehidupan manusia agar mendapat petunjuk dari Allah Swt.

d. Nilai Tulus

Tulus adalah suatu perbuatan yang dilakukan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.

1) Bersyukur kepada Allah

“Menurut Bapak, acara seperti itu merupakan wujud syukur kepada Gusti Allah Kang Nggelar Jagad, karena telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk menyelesaikan membaca Al-Quran.”
(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 19)

2) Ajaran Islam

“Islam mengajarkan kemudahan, “lanjut Kyai Hamid.”Allah dan rasul-Nya tak pernah memberikan beban kepada umat Islam dengan cara berlebih-lebihan.” (Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 52)

Kutipan di atas menunjukkan tentang ajaran Islam tidak pernah memberikan beban kepada manusia. Bahkan jika kita merasa susah selalu ada kemudahan. Ajaran Islam sebagai rahmat petunjuk untuk manusia. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “ajaran Islam tidak memberikan beban melainkan membrikan kemudahan”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu menjalankan ajaran Islam demi memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan.

3) Tanah Suci

“Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena sebentar lagi aku benar-benar akan berziarah ke tanah anbia. Tanah suci para nabi.

Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi.” (Novel Dahlan, Paragraf 3,hal.117)

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Tanah suci para nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah ada tempat suci yang pernah ditempati para nabi yaitu awal mula menyebarkan agama Islam, awal mula diturunkannya risalah samawi dan sekarang menjadi kiblat umat Islam.

4) Kejadian pahit

“Setelah santri-santri pulang, aku menunaikan shalat Dhuha dan berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Aku meminta petunjuk kepada-Nya atas ujian berat yang sedang menimpaku. Tak putus-putusnya aku membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar sampai menjelang shalat Dzuhur, aku masih tetap berzikir di langgar. Aku memohon agar diberi kesabaran atas semua kejadian pahit ini.” (Novel Dahlan, Paragraf 7,hal.187)

Kutipan diatas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan tetap sabar dan tawakkal dalam menjalankan dakwah walaupun banyak fitnah dan cacian yang dihadapi. Dia selalu beribadah kepada Allah memohon petunjuk agar diberi kesabaran dalam kejadian yang dialami.

B. Pembahasan

1. Nilai Pendidikan dalam Novel “Dahlan”

Berikut ini kutipan-kutipan data Nilai Pendidikan Novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

Ambarjaya (2012 : 5) pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalam itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

a. Bapak K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Guru Mengaji

“Bapakku bernama Abu Bakar, seorang ulama dan guru ngaji yang berkedudukan cukup terpendang di kampungku”. (Dahlan, hal. 10)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Bapak dari K. H. Ahmad Dahlan yang bekerja sebagai guru ngaji di Kauman dan memiliki keluarga yang cukup terpendang di Kauman. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “seorang ulama dan guru ngaji” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak K. H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pengajar dan Ulama di Kauman yang mengajar warga Kauman dalam menuntut ilmu agama yaitu membaca ayat suci Al-Qur’an.

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu" (QS. 18: 66).

Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa dalam mendidik kita harus menerangkan kepada siswa bahwa guru itu sebagai pengajar dan pendidik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan agama Islam untuk membentuk karakter yang Islami.

b. Ibu K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Guru Agama

"Ibuku bernama Siti Aminah, ibuku juga menjadi guru agama sukarela bagi perempuan-perempuan Kauman. Nersama bibiku, ibuku mengajarkan anak-anak perempuan Kauman membaca kitab suci Al-Quran." (Dahlan, hal. 11)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Ibu K.H.Ahmad Dahlan yang bernama Siti Aminah yang menjadi guru agama sukarela bagi perempuan yang ada di Kauman bersama dengan bibiku mengajarkan membaca ayat Suci Al-Qur'an di Kauman.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat " , ibuku juga menjadi guru agama sukarela bagi perempuan-perempuan Kauman"yangdimaksud dalam kalimat tersebut adalah Ibu K.H.Ahmad Dahlan sebagai seorang pengajar sukarela bagi

perempuan di Kauman. Dengan pemahaman dan Ilmu yang dimiliki itu dapat diaplikasikan ke perempuan-perempuan warga Kauman.

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”(QS.26:214). Ayat ini mengajarkan kepada kita dalam mendidik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik agar tidak pilih kasih. Kita harus adil dan niat mendidik secara profesional.

c. K. H Ahmad Dahlan Dididik oleh ke dua orang Tuanya

“Sejak aku kecil, kedua orangtuaku , lebih Bapak, membiasakan aku hidup dengan budaya jawa yang kental, meskipun di sisi lain Bapak juga mendidikku dengan ajaran Islam secara ketat.” (Dahlan, hal. 11)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang dididik oleh kedua orang Tuannya terutama bapaknya. Dia dididik dengan ilmu agama secara ketat dan tegas dan selalu membimbing melaksanakan ajaran Islam agar aku dapat membedakan yang baik dan tidak baik.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sejak aku kecil, kedua orangtuaku , lebih Bapak juga mendidikku dengan ajaran Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Sejak kecil K.H.Ahmad Dahlan dididik dengan Ilmu Agama yaitu ajaran Islam yang didik oleh kedua orang tuanya terutama bapaknya yang tidak pernah lelah mengajarkanku tentang ilmu agama.

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku

bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Isma‘il) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Diperintahkan (Allah) kepadamu; Insyaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS. 37: 102)

Ayat ini mengajarkan kepada kita tentang seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Ada pembahasan antara Bapak dan Anak. Dalam pembahasan itu seorang bapak yang meyakinkan anaknya dan anak yang berbakti kepada Bapaknyanya. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita bahwa dalam mengajarkan anak sangat didukung oleh ajaran Islam dan dalam mendidik tidak boleh memaksa peserta didik.

d. Langgar Sederhana

“Bapakku membangun langgar sederhana yang digunakan untuk mendidik anak-anak Kauman membaca dan mempelajari ayat-ayat suci Al-Quran.” (Dahlan, hal. 14).

Kutipan di atas menggambarkan bangunan langgar yang dibangun oleh bapak untuk digunakan beribadah dan proses belajar mengajar ilmu Agama seperti membaca ayat suci Al-Quran. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “bangunan langgar yang dibangun oleh bapak untuk digunakan beribadah dan proses belajar mengajar ilmu Agama” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak membangun langgar di Kauman dengan tujuan sebagai tempat beribadah dan belajar mengajar Ilmu Agama seperti tata cara shalat dan membaca ayat suci Al-Qur’an dan digunakan juga sebagai tempat salat bagi warga Kauman.

e. Kegiatan yang mendidik

“Sebab, jika ada anak atau murid-muridnya yang melakukan kesalahan, Bapak biasanya memberikan sanksi dengan kegiatan-kegiatan yang mendidik. Seperti mengisi tempat wudu, membersihkan langgar, menyapu halaman, menghafal surah-surah pendek, dan lain sebagainya.”

(Dahlan, hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan seorang bapak dan murid-muridnya apabila ada muridnya membuat kesalahan bapak selalu memberikan sanksi yaitu berupa kegiatan yang mendidik seperti membersihkan langgar, menyapu halaman, dan menghafal surah-surah pendek. Dengan sanksi seperti itu lebih mengarah ke hal-hal yang mendidik yang akan bermanfaat bagi manusia.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “jika ada anak atau murid-muridnya yang melakukan kesalahan, Bapak biasanya memberikan sanksi dengan kegiatan-kegiatan yang mendidik” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak yang mengajar bukan hanya memberikan pengetahuan agama tapi juga membentuk karakter muridnya agar disiplin dan rajin. Apabila ada murid bapak atau saya sebagai anaknya membuat kesalahan bapak tidak pernah berkata kasar atau memukul tetapi bapak memberikan sanksi berupa kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

f. Setelah khatam Al-Qur'an

“Sejak aku khatam Al-Quran, Bapak dan Ibu semakin serius mengajarkan pengetahuan agama kepadaku. Jika sebelumnya aku hanya disuruh belajar membaca ayat-ayat Al-Quran dan menghafal beberapa surah pilihan, kini Bapak dan Ibu mengajarkan bahasa Arab kepadaku.”(Dahlan, hal. 19)

Kutipan di atas menggambarkan K.H.Ahmad Dahlan setelah khatam Al-Qur'an kedua orang tuaku lebih serius mengajarkan dan mendidik ilmu Agama dan lebih meningkatkan pembelajaran dan diajarkan tentang bahasa Arab.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Bapak dan Ibu semakin serius mengajarkan pengetahuan agama kepadaku. Bapak dan Ibu mengajarkan bahasa Arab kepadaku” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah bapak dan ibu K.H.Ahmad Dahlan sangat giat membimbing anak-abaknya dalam belajar agama dengan pelajaran yang bertahap. K.H.Ahmad Dahlan diajarkan bahasa Arab oleh kedua orang tuannya agar dapat diamalkan di kemudian hari.

g. Belajar Kepada Guru

“Untuk meningkatkan wawasanku terhadap Islam, Bapak juga meminta aku belajar kepada Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Kyai Muhammad Nur, anak kandung Pakde Kyai Muhammad Faadlil yang

menjabat lurah jamaah di Masjid Gede. Dari dua guru agama yang masih terhitung kerabat dekatku sendiri itu aku memperoleh banyak sekali tambahan pengetahuan Islam, khususnya budaya masyarakat Islam Jawa.” (Dahlan, hal. 23)

Kutipan di atas menggambarkan aku yang diperintahkan oleh bapak untuk belajar agama kepada beberapa guru yaitu Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Muhammad Nur yang mempunyai jabatan sebagai lurah di Masjid Gede. Dari ke dua guruku itu aku banyak belajar tentang budaya masyarakat Islam di Jawa.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Untuk meningkatkan wawasanku terhadap Islam, Bapak juga meminta aku belajar kepada Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Kyai Muhammad Nur, Dari dua guru agama aku memperoleh banyak sekali tambahan pengetahuan Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah bapak meminta aku belajar kepada beberapa guru untuk menambah wawasanku tentang agama Islam. Dengan semangat belajar aku memperoleh banyak sekali tambahan pengetahuan. Dengan pengetahuan itu dapat di aplikasikan atau di amalkan dalam berdakwah.

h. Pendidikan Formal

“Sejak kecil aku tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Banyak bangsawan dan priyayi yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah milik governemen Hindia Belanda, tapi kedua orang tuaku tidak melakukannya. Padahal, jika dilihat dari sisi biaya, aku yakin Bapak pasti

sanggup membayar uang sekolah karena selain abde dalem Kasultanan Ngayogyakarta yang mendapat tunjangan setiap bulan. Bapak salah seorang pedagang batik yang lumayan sukses di Kauman. Jadi, menurutku, Bapak pasti sanggup membayar biaya sekolah. Sayangnya, beliau tidak pernah memasukkan aku ke sekolah-sekolah formal layaknya anak-anak priyagung Kasultanan Ngayogyakarta yang lainnya. Itulah yang membuat aku iri dan bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat Bapak tidak memasukkan aku ke sekolah. Mengapa sampai saat ini Darwis tidak diizinkan sekolah, Bapak ?” tanyaku pada suatu kesempatan. Bapak yang sedang duduk sambil membaca kitab kuning di pojok serambi rumah bagian depan, hana tersenyum mendengar pertanyaanku. Tak lama kemudian Bapak bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekatiku Beliau ikut duduk di kursi kayu panjang yang aku dududki. Bapak mengelus kepalaku dan berkata, “Bukankah selama ini kamu sudah sekolah ?” Aku mengernyitkan dahi mendengar perkataan Bapak. “Sekolah ? Selama ini Darwis hanya di rumah saja kok dibilang sudah sekolah ? Sekali lagi Bapak tersenyum. Dengan suara pelan beliau berkata, “kan, selama ini kamu sudah belajar ngaji, belajar baca tulis Al-Quran, dan bahasa arab ? Guru-gurumu saja orang-orang pilihan di Kauman ini. Nak.” (Dahlan, hal. 24,25)

Kutipan di atas menggambarkan K.H.Ahmad Dahlan waktu kecil ingin sekali memasuki sekolah-sekolah formal seperti anak yang lainnya tetapi bapaknya menganggap sekolah itu adalah sekolah Kafir yang diperadakan oleh belanda supaya apabila setelah sekolah di situ dapat bekerja bagi pemerintah belanda. Bapak tidak pernah mengizinkan aku untuk sekolah di tempat anak-anak penjajah itu atau orang-orang belanda. Bapak mengatakan bahwa yang dilakukan sekarang adalah sudah sekolah yang baik yang belajar ilmu agama yang akan lebih bermanfaat.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sejak kecil aku tidak pernah mengenyam

pendidikan formal. Banyak bangsawan dan priyayi yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah milik governemen Hindia Belanda, tapi kedua orang tuaku tidak melakukannya.

Dengan suara pelan beliau berkata, “kan, selama ini kamu sudah belajar ngaji, belajar baca tulis Al-Quran, dan bahasa arab? Guru-gurumu saja orang-orang pilihan di Kauman ini. Nak.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K.H.Ahmad Dahlan waktu kecil tidak pernah merasakan pendidikan forma karena orang tuannya terutama bapaknya tidak mengizinkan sekolah di tempat pemerintah belanda. Bapak mengatakan dengan belajar ilmu agama seperti belajar ngaji, belajar baca tulid Al-Qur’an dan bahasa arab itu sudah lebih bermanfaat dan lebih baik dengan adanya guru agama yang ada di Kauman.

i. Guru Bapak K.H. Ahmad Dahlan

“Selain menimba ilmu agama agama dari Kyai Murtadlo, Bapak juga banyak belajar dari menantu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Menurut Bapak, Kyai Shaleh Darat adalah ulama yang sangat karismatik dan memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, putra dari Kyai Haji Umar. Beliau juga pernah menimba ilmu agama di Singapura dan Mekah.” (Dahlan, hal. 81)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Bapak K.H. Ahmad Dahlan yang berguru atau belajar dari beberapa orang yang lebih mempunyai pengetahuan agama dan Bapak juga pernah belajar di Singapura dan Mekah. Dari hasil belajar bapak sehingga bapak bisa

menjadi ulama dan guru agama bagi warga Kauman dan mendidiku ilmu agama Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Selain menimba ilmu agama agama dari Kyai Murtadlo, Bapak juga banyak belajar dari menantu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Beliau juga pernah menimba ilmu agama di Singapura dan Mekah.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Bapak juga pernah belajar dari beberapa Guru yaitu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Bapak juga pernah belajar agama di Singapura dan Mekah. Bapak tidak pernah berhenti belajar Ilmu agama karena belajar di mulai dari lahir sampai ke liang lahat.

j. Walidah perempuan berwawasan

“Meskipun dulu dalam pingitan ia tetap semangat mempelajari ilmu agama, nahwu, dan ayat-ayat Al-Quran. Semangat belajarnya yang tinggi itu menempanya menjadi perempuan muda yang berwawasan dan pengetahuan Islam yang sangat luas. (Dahlan, hal. 105)

Kutipan di atas menggambarkan seorang walidah yang berwawasan luas tentang agama dan juga rajin belajar agama seperti belajar nahwu dan belajar ayat-ayat Al-Qur'an. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat

“Semangat belajarnya yang tinggi itu menempanya menjadi perempuan muda yang berwawasan dan pengetahuan Islam yang sangat luas” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Walidah istri dari K.H.Ahmad Dahlan yang mempunyai semangat dalam belajar ilmu agama yang tidak pernah putus asa dala belajar sehingga menjadikannya perempuan muda yang berwawasan pengetahuan Islam dan menjadikannya perempuan yang shaleh.

k. Memanfaatkan waktu

“Gunakanlah waktu luangmu untuk memperdalam Islam. Belajarlah kepada para ulama, baik yang dari Mekah, Madinah, Mesir, Yaman, Syiria, atau Pakistan.” (Dahlan, hal. 121)

Kutipan diatas menggambarkan kepada kita untuk memanfaatkan waktu untuk belajar agama walaupun jaraknya jauh demi pengetahuan agama dan mengamalkannya ke kehidupan. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Gunakanlah waktu luangmu untuk memperdalam Islam. Belajarlah kepada para ulama” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kita harus menggunakan atau memanfaatkan umur kita untuk terus belajar tiada henti untuk memperdalam Islam supaya dengan pengetahuan itu dapat menjadi pahala. Dalam belajar kita perlu seseorang yang lebih paham dan mempunyai pengetahuan banyak tentang agama supaya bisa

mengajarkan atau mendidik kita dalam menuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

1. Belajar di Mekah

“Memasuki bulan Ramadhan, aku semakin rajin menimba ilmu dari para Kyai di Mekah. Banyak sekali ilmu agama yang aku dapatkan dari mereka yang berpengetahuan luas soal Islam. Selain belajar ilmu agama dan bahasa Arab dari Kyai Mahfudz, Kyai Muhammad Nawawi, Kyai Nakhrawi, dan Syekh Sayid Bakri syatho, aku menimba ilmu agama dari Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawy.” (Dahlan, Hal. 122)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang belajar di Mekah. Belajar dari beberapa guru yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam. Dia belajar dari Kyai Mahfudz, Kyai Muhammad Nawawi, Kyai Nakhrawi, Syekh Sayid Bakri syatho, dan Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawy.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “, aku semakin rajin menimba ilmu dari para Kyai di Mekah. Banyak sekali ilmu agama yang aku dapatkan dari mereka yang berpengetahuan luas soal Islam.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan selalu rajin belajar pada saat di Mekah. Dia memanfaatkan waktunya di Mekah untuk belajar agama agar ada manfaat yang didapatkan setelah pulang dari Mekah. Pengetahuana yang didapatkan sangat banyak dari para Kyai yang ada di Mekah.

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi

Allah. Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS 29: 19 – 20).

Dari ayat tersebut di atas memerintahkan kepada kita untuk menuntut pengetahuan agama kepada seseorang dan belajar kepada Alam di sekitar lingkungan kita yaitu dengan cara penelitian dan menggunakan akal kita melihat ciptaan Allah.

m. Mengamalkan ilmu Pengetahuan

“Mampu atau tidak, itu tidak menjadi soal. Sebanyak apapun ilmu seseorang, dia tidak akan pernah mampu mengamalkannya jika tidak berusaha mencobanya sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika seseorang yang minim pengetahuan akan menjadi terwawas pikirannya jika dia mau mencari dan berbagi.” (Dahlan, hal. 139)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengetahuan yang kita miliki perlu diamankan agar bermanfaat perlu kita mengamalkan ilmu yang dimiliki agar ilmu itu tidak sia-sia dan mendapat berkah. Seseorang yang berilmu harus berbagi pengetahuan kepada seseorang dan mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sebanyak apapun ilmu seseorang, dia tidak akan pernah mampu mengamalkannya jika tidak berusaha mencobanya sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika seseorang yang minim pengetahuan akan menjadi terwawas pikirannya jika dia mau mencari dan berbagi” yang

dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seseorang yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak mengamalkannya itu sama saja dengan sia-sia karena tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk membantu sesama manusia dan menjadi pahala. Walaupun ilmu yang kita miliki sedikit tapi dapat diamalkan dan saling berbagi itu lebih baik. Jadi apabila kita mempunyai ilmu maka amalkanlah ilmu yang dimiliki agar mendapat pahala.

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang muKmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapaorang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. 09: 122). Ayat ini memberi penjelasan kepada kita dalam belajar harus rajin dan tidak putus asa dalam belajar agama Islam. Pengetahuan yang dimiliki harus bertanggung jawab yaitu dengan mengamalkan ke kehidupan sehari-hari.

n. Menjadi seorang Guru

“Setelah pertemuan di Langgar Kidul itu, aku mulai membantu Bapak mengajar mengaji, menjadi guru agama sukarela bagi warga kauman.” (Dahlan, hal. 140)

Kutipan diatas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang menggantikan atau membantu bapaknya menjadi guru sukarela di Kauman. Mengamalkan Ilmu yang dimiliki untuk warga Kauman.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “aku mulai membantu Bapak mengajar mengaji, menjadi guru agama sukarela” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Membantu bapaknya mengajar atau mengamalkan ilmu yang diperoleh agar bermanfaat. Menjadi guru mengaji dan menjadi guru agama sukarela di Kauman.

o. Murid yang Cerdas

“Sangidu memang berbeda dengan kebanyakan pemuda di Kauman. Dia memiliki otak yang cerdas, ide-ide yang cemerlang, dan semangat belajar yang tinggi. Dalam waktu singkat dia sudah mampu mencerna apa yang aku sampaikan.” (Dahlan, hal. 185)

Kutipan di atas menggambarkan seorang murid yang bernama Sangidu salah satu murid K.H.Ahmad Dahlan yang pintar atau cerdas dengan rajin belajar ilmu agama dan mudah mencerna apa yang disampaikan oleh K.H.Ahmad Dahlan pada saat proses pembelajaran. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Dia memiliki otak yang cerdas, ide-ide yang cemerlang, dan semangat belajar yang tinggi.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seorang murid yang pintar dan sopan ia memiliki pengetahuan yang baik dan mampu diamalkan. Dengan Semangat belajar akan

mempengaruhi seseorang lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

p. Kembali ke Mekah

“Melihat sikap bimbangku, Ngarsa Dalem berusaha meyakinkanku bahwa kepergianku ke Mekkah tidak sekadar beribadah haji saja. Di sana aku bisa belajar ilmu agama dan mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Aku merasa penjelasan beliau benar adanya. Aku memang masih butuh banyak belajar, menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan.” (Dahlan, hal. 228)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K. H. Ahmad Dahlan diminta ke Mekah atau kembali ke Mekah untuk ke 2 kalinya oleh Ngarsa Dalem dengan arahan untuk lebih belajar lagi di Mekah dan kembali mengamalkannya di Kauman. Semua biaya keberangkatan ke Mekah ditanggung oleh Ngarsa Dalem untuk K.H.Ahmad Dahlan.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Di sana aku bisa belajar ilmu agama dan mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Aku memang masih butuh banyak belajar, menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seorang K. H. Ahmad Dahlan yang ingin kembali ke Mekah untuk belajar lagi ilmu agama dan lebih mempelajari pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Dalam berdakwah perlu bekal pengetahuan

dalam belajar tidak ada kata berhenti kita harus terus belajar untuk bekal di masa depan.

q. Semangat Belajar

“Tentu saja itu membuat hatiku benar-benar bahagia, karena aku berkesempatan bergaul dan belajar islam kepada ulama-ulama yang alim dan memiliki cara pandang yang bertepatan terhadap ajaran Islam.”
(Dahlan, hal. 235)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K. H. Ahmad Dahlan yang sedang bahagia karena bisa belajar dan bersama-sama dengan ulama- ulama yang berpengetahuan Agama Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “aku berkesempatan bergaul dan belajar islam kepada ulama-ulama yang alim dan memiliki cara pandang yang tepat terhadap ajaran Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Seorang K. H. Ahmad Dahlan yang belajar kepada para ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang sesuai.

r. Proses Pembelajaran

“Apa yang aku sampaikan itu mendapat protes dari santri-santriku. Tidak sedikit diantara mereka yang bingung karena apa yang aku sampaikan tidak sesuai ajaran agama yang mereka dapatkan dari bapak-ibunya. Setiap kali mereka bingung dan mengajukan berbagai macam pertanyaan, dengan kesabaran aku berusaha memberikan penjelasan. Hingga berulang kali, sampai mereka benar-benar memahami apa yang aku sampaikan.” (Dahlan, hal 242)

Kutipan di atas menggambarkan suatu proses belajar mengajar antara K.H.Ahmad Dahlan sebagai guru dengan murid-muridnya. K.H.Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan agama yang belum dimengerti oleh murid-muridnya sehingga banyak yang tidak memahami dan bertanya, tetapi sebagai guru K.H.Ahmad Dahlan memberikan penjelasan dengan jelas secara baik.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Apa yang aku sampaikan itu mendapat protes dari santri-santriku. Tidak sedikit diantara mereka yang bingung karena apa yang aku sampaikan tidak sesuai ajaran agama yang mereka dapatkan dari bapak-ibunya.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah santri-santri K.H.Ahmad Dahlan tidak memahami pengetahuan yg disampaikan oleh K.H.Ahmad Dahlan dan ada yang mengajukan protes karena tidak sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya yang mengajarkan agama Islam dan Adat tradisi yang ada di Kauman.

s. Berdakwah

“Diantara hinaan dan caci maki, ada rasa bahagia karena dapat menyampaikan ilmu yang aku miliki kepada masyarakat luas. Seiring dengan keikhlasan murid-muridku di sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Kweekschool yang selalu mendukungku, semangat dakwahku kian menyala.” (Dahlan, hal 303)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang mengamalkan ilmunya terkait pemahaman agama Islam yang sebenar-benarnya. Dalam Dakwah K. H. Ahmad Dahlan banyak yang

tidak menyukainya karena beda pemahaman tapi dengan motivasi dan dorongan yang diberikan dari keluarga dan murid-muridnya ia semakin semangat dalam berdakwah.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “ada rasa bahagia karena dapat menyampaikan ilmu yang aku miliki kepada masyarakat luas. Seiring dengan keikhlasan murid-muridku di sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Kweekschool yang selalu mendukungku, semangat dakwahku kian menyala.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah seorang K.H.Ahmad Dahlan yang merasa bahagia dan semangat dalam berdakwah menyampaikan ajaran agama yang diyakini benar agar dapat diketahui oleh warga Kauman. Dalam berdakwah dan mengajar K.H.Ahmad Dahlan selalu semangat karena murid-muridnya yang selalu memberi motivasi dan dorongan dalam berdakwah sehingga tidak pernah putus asa.

t. Muhammadiyah

Sejak aku mendirikan Perserikatan Muhammadiyah, kebiasaan seperti itulah yang mendapat perhatian besar. Aku ingin kaum perempuan juga dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang didapat kaum laki-laki. Aku tidak ingin kaum perempuan menjadi golongan yang tersisihkan karena dianggap lemah dan tidak berpendidikan. (Dahlan, hal. 332)

Kutipan di atas menggambarkan Perserikatan Muhammadiyah yang salah satu dakwahnya mengarah ke pendidikan yaitu mencerdaskan manusia dan pada waktu itu banyak perempuan yang tidak merasakan

pendidikan seperti laki-laki, sehingga salah satu dakwah muhammadiyah yaitu agar perempuan juga mendapatkan pendidikan.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Aku ingin kaum perempuan juga dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang didapat kaum laki-laki. Aku tidak ingin kaum perempuan menjadi golongan yang tersisihkan karena dianggap lemah dan tidak berpendidikan.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K.H.Ahmad Dahlan ingin agar perempuan dapat mengenyam pendidikan seperti laki-laki agar perempuan juga dapat berpengetahuan banyak supaya perempuan tidak merasakan tersisihkan dan dianggap lemah.

u. Salah satu Program Muhammadiyah

“Sebagai ketua bidang sekolah, aku akan mengajak teman-teman bekerja keras membangun sekolah untuk masyarakat miskin. Tujuannya jelas, agar masyarakat miskin mendapatkan pendidikan yang layak. Bagian sekolah juga memiliki program untuk membangun perguruan tinggi Muhammadiyah. Dengan adanya sekolah tinggi, bidang sekolah berharap dapat mencetak sarjana-sarjana Islam yang nantinya akan menjadi guru muhammadiyah yang andal, yang berjuang untuk kepentingan Umat Islam dan kepentingan Muhammadiyah.” (Dahlan, hal. 343)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu pengurus Muhammadiyah bagian bidang sekolah yang mempunyai tujuan mulia yaitu mendirikan sekolah untuk anak-anak miskin yang amu sekolah menuntut pendidikan seperti anak-anak yang lainnya. Muhammadiyah bagian bidang sekolah juga ingin mendirikan perguruan tinggi agar dapat

mecetak sarjana-sarjana yang Islam yang baik dan dapat mengamalkan pengetahuannya ke sesama manusia.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sebagai ketua bidang sekolah, aku akan mengajak teman-teman bekerja keras membangun sekolah untuk masyarakat miskin. Tujuannya jelas, agar masyarakat miskin mendapatkan pendidikan yang layak. Bagian sekolah juga memiliki program untuk membangun perguruan tinggi Muhammadiyah. Dengan adanya sekolah tinggi, bidang sekolah berharap dapat mencetak sarjana-sarjana Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Perserikatan Muhammadiyah mempunyai beberapa bidang salah satunya yaitu bidang sekolah. Ketua bidang sekolah mempunyai perencanaan program kerja yaitu mendirikan sekolah dengan tujuan menyekolahkan anak-anak yang kurang mampu dan juga ingin mendirikan perguruan tinggi dengan tujuan dapat mencetak sarjana-sarjana Islam mempunyai akhlak yang baik dan dapat melanjutkan dakwah Muhammadiyah.

v. Metode Belajar

“Aku berkeyakinan bahwa jammah justru akan semakin kesulitan memahami ajaran Islam jika terlalu banyak dijelajahi materi. Sistem pelajaran mengaji yang hanya berfokus pada pemberian materi di mana jamaah diminta duduk diam dan mendengarkan penceramah secara takzim, tidak akan pernah dapat merasuk ke hati dan pikiran pendengar. Sebab, mereka tidak dilibatkan untuk belajar berpikir, belajar memahami, dan belajar mengkaji suatu persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam.” (Dahlan, hal. 365)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K. H. Ahmad Dahlan yang berpikiran tentang sistem pelajaran yang ada di Kauman tidak tepat karena proses pengajaran jamaah hanya duduk diam dan mendengarkan tanpa ada diskusi dan proses berpikir. Jadi K. H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pelajaran dengan memberikan pengetahuan dan pengetahuan itu dikaji dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “. Sistem pelajaran mengaji yang hanya berfokus pada pemberian materi di mana jamaah diminta duduk diam dan mendengarkan penceramah secara takzim, tidak akan pernah dapat merasuk ke hati dan pikiran pendengar. Sebab, mereka tidak dilibatkan untuk belajar berpikir, belajar memahami, dan belajar mengkaji suatu persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah suatu proses pengajaran yang hanya cermah atau menjelaskan tanpa ada proses komunikasi atau diskusi sehingga pengetahuan yang diberikan susah dipahami dan tidak membekas bagi seseorang karena dalam proses pengajaran orang-orang tidak dilibatkan berpikir seperti bertanya atau menanggapi apa yang disampaikan sehingga dalam belajar tidak pernah membahas masalah untuk memberikan solusi terkait persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Yang artinya: “Hai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu Rasul-rasul sebangsamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-KU, maka

barangsiapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, niscaya mereka tidak merasa ketakutan” (QS. 07: 35) Ayat ini menjelaskan kepada kita dalam pembelajaran menggunakan Metode cerita/ceramah dan diskusi dalam proses pembelajaran.

2. Nilai Religius dalam Novel “Dahlan”

Berikut ini kutipan-kutipan data Nilai Religius Novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

Gazalba (Hamid 2014 : 75) mendefinisikan : Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.

a. Menjalankan syariat Islam

“Bapak memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam menjaga ketaatan masyarakat Kauman menjalankan syariat Islam.” (Dahlan, hal 14).

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Bapak dalam novel *Dahlan* mencerminkan tokoh yang taat beragama dan memiliki peran menjaga ketaatan masyarakat kauman dalam menjalankan syariat Islam, hidup di lingkungan yang beragama, yaitu agama Islam. Penamaan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa yang terlihat pada kata “*syariat Islam*” yang berarti petunjuk bagi manusia di dunia melalui agama Islam.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. Arti dari ayat di atas menjelaskan kita sebagai umat manusia harus menjalankan syariat Islam yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah agar kita selamat dunia dan akhirat. (QS. 4: 136)

b. Taat kepada Allah

“Setiap memberikan khotbah atau ceramah agama, yang selalu Bapak tekankan adalah agar umat Islam taat kepada Gusti Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya.”(Dahlan, hal 22)

Perilaku Bapak dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa dia selalu memberikan khutbah atau ceramah agama dan menekankan kepada warga Kauman agar taat kepada Allah. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “umat Islam taat kepada Allah”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah

warga kauman pada saat memberikan khotbah atau ceramah agama di Kauman.

Artinya “Katakanlah: Wahai umat manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah bagi kalian semua, Dialah Dzat yang memiliki kekuasaan langit dan bumi, tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, Dia lah yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya seorang Nabi yang ummi (buta huruf) yang telah beriman kepada Allah serta kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kalian mendapatkan hidayah. (QS. 7: 158)” Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa kita harus taat dan tunduk kepada Allah yang mempunyai kehidupan ini yang menghidupkan dan mematikan manusia tanpa kita ketahui kapan itu dialami umat manusia sebagai ciptaan Allah. Maka kita harus beribadah kepada Allah supaya kita mendapat petunjuk dan hidayah demi keselamatan dunia dan akhirat.

c. Bersyukur kepada Allah

“Menurut Bapak, acara seperti itu merupakan wujud syukur kepada Gusti Allah Kang Nggelar Jagad, karena telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk menyelesaikan membaca Al-Quran.” (Dahlan, hal 19)

Kutipan di atas menggambarkan tentang rasa syukur Bapak kepada Allah Swt atas kesempatan untuk menyelesaikan membaca Al-Quran. Dengan seperti itu membuat kita tidak merasa sombong apa pun yang dihadapi dalam menjalankan perintah Allah Swt. Itulah yang membuat Bapak bisa mengaplikasikan ajaran agama dengan ikhlas.

Kutipan yang memiliki makna bersyukur kepada Allah Swt: “Wujud Syukur kepada Gusti Allah”

d. Salat

“Setiap kali shalat Jumat di Masjid Gede, aku selalu duduk di shaf paling depan, tepat di samping kanan atau kiri Bapak.” (Dahlan, hal 21)

Kutipan di atas merupakan salah satu ibadah. Shalat yaitu menyembah kepada Allah agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Ajaran agama Islam mewajibkan laki-laki shalat jumat. K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk Sholat Jumat di Masjid Gede.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Shalat Jumat di Masjid Gede”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah warga kauman Salat Jumat di Masjid Gede.

e. Islam sebagai pegangan

“Jika kamu menjadikan Islam sebagai pegangan, punya semangat untuk belajar dan tekun merawat amal-amal shalih, insya Allah kelak kamu akan menjadi orang yang berlimpah kebaikan dan banyak manfaatnya bagi orang lain (Dahlan, hal. 44)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap mengenai manusia dalam beragama Islam. Ia tidak akan putus asa untuk belajar agama, melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan untuk menjadi orang berlimpah kebaikan dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “menjadikan Islam sebagai pegangan”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu berpegang kepada Islam sebagai petunjuk menjalani kehidupan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

f. Ajaran Islam

“Islam mengajarkan kemudahan, “ lanjut Kyai Hamid.”Allah dan rasul-Nya tak pernah memberikan beban kepada umat Islam dengan cara berlebih-lebihan.” (Dahlan, hal 52)

Kutipan di atas menunjukkan tentang ajaran Islam tidak pernah memberikan beban kepada manusia. Bahkan jika kita merasa susah selalu ada kemudahan. Ajaran Islam sebagai rahmat petunjuk untuk manusia. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “ajaran Islam tidak memberikan beban melainkan membrikan kemudahan”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu menjalankan ajaran Islam demi memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan.

Artinya “Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. 3: 19)” Ayat ini menjelaskan kepada kita umat manusia sebagai hamba Allah untuk beragama Islam dan melaksanakan atau mengamalkan ajaran Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah.

g. Bersedekah

“Sebegitu pentingkah kedudukan sedekah dalam Islam, Kyai ? Iya, benar, Darwis. Lebih-lebih saat ini, saat banyak sekali orang miskin yang kelaparan di sekitar kita. Jika kita berharta lebih, alangkah baiknya berbagi kepada mereka dengan istiqamah karena itu akan membawa kita pada kebahagiaan di hari akhir nanti. Kanjeng Nabi bersabda, Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”(Dahlan, hal 57)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sedekah sangat penting bagi manusia. Dengan bersedekah dapat membantu sesama manusia meringankan masalah. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah untuk menyembah-Nya dan memperbaiki hubungan sesama manusia salah satu cara yaitu bersedekah.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan perlu bersedekah untuk menjaga diri dari api neraka.

h. Allah Tuhan Manusia

“Seorang muslim harus memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal. Jika demikian ajaran yang sudah ditentukan Allah dan dituntunkan Kanjeng Nabi, mengapa orang-orang Kauman masih melakukan pemberian sesajen dikuburan?.” (Dahlan, hal. 60)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman yang selalu memberikan sesajen ke kuburan. Seharusnya seorang muslim

tunduk kepada Allah karena segala sesuatu yang Ia kehendaki terjadi, pasti terjadi. Sebaliknya, apapun yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan ada tanpa kehendak-Nya.

Kutipan yang memiliki makna Allah sebagai Tuhan manusia adalah: “Seorang muslim harus memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia hanya mempunyai satu Tuhan yang Tunggal yaitu Allah Swt.

i. Sesajen perbuatan yang salah

“Dalam pikiranku, jika hal itu dilakukan atas dasar kepercayaan, semisal meminta perlindungan dari roh yang menunggu pohon beringin dengan memberikan upah berupa sesajen, bukankah itu termasuk perbuatan yang salah karena sudah tidak percaya lagi dengan perlindungan dan penjagaan Gusti Allah semata ? Anehnya, semua orang yang melakukan perbuatan itu, maksudku memasang sesajen, adalah orang-orang yang dapat dikatakan taat menjalankan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran saban hari.” (Dahlan, hal. 60)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman yang selalu memberikan sesajen ke pohon, Bahkan orang-orang yang melakukan hal itu dapat dikatakan taat menjalankan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran. Kita sebagai umat Islam harus saling menasehati bahwa memberi sesajen ke pohon itu adalah perbuatan yang salah.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “memberikan upah berupa sesajen, bukankah itu termasuk perbuatan yang salah karena sudah tidak percaya lagi dengan

perlindungan dan penjagaan Gusti Allah semata?”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan masih ada orang yang mempercayai sesajen dapat membeikan bantuan padahal kelakuan itu suatu perbuatan yang salah.

j. Beragama tapi melakukan sesajen

“Begini, Bapak. Selama ini Darwis tahu masyarakat Kauman adalah masyarakat yang paling taat menjalankan ajaran Islam di Yogya. Mereka istiqamah menjalankan shalat lima waktu. Mereka juga rajin membaca Al-Quran dan tekun membuka kebetan kitab Hampir semua Kyai di Kauman ini selalu mengajarkan doa *Inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahi rabbil ‘alamin*. Tapi yang membuat Darwis tidak habis pikir, mengapa mereka masih takut dengan gangguan jin, sehingga mempersembahkan sesajen untuk mereka?.” (Dahlan, hal. 64)

Kutipan di atas menggambarkan warga Kauman yang rajin salat dan mengaji tapi membawa sesajen dan sesajen itu dipersembahkan untuk jin. Orang-orang beragama rajin ke masjid merasakan kedamaian tetapi orang-orang di Kauman masih takut dengan gangguan jin, sehingga mereka membawa sesajen.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “masyarakat Kauman adalah masyarakat yang paling taat menjalankan ajaran Islam di Yogya. Mereka istiqamah menjalankan salat lima waktu. Mereka juga rajin membaca Al-Quran.

Tapi yang membuat Darwis tidak habis pikir, mengapa mereka masih takut dengan gangguan jin, sehingga mempersembahkan sesajen untuk mereka?” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Masyarakat Kauman orang-orang beragama Islam tapi mereka masih

mempercayai roh yang sudah meninggal dapat membantunya sehingga mereka membawa sesajen.

k. Sesajen Merusak Akidah

“Melihat serombongan orang yang membawa sesajen membuatku kembali tercenung. Ternyata masyarakat Kauman sudah benar-benar rusak akidahnya. Mengaku muslim tapi hanya sebatas menjalankan shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Sementara masalah akidah, yang sejatinya merupakan hal utama yang harus diperhatikan umat Islam, justru dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang berbau syirik.” (Dahlan, hal. 70)

Kutipan di atas menggambarkan tentang warga Kauman membawa sesajen. K.H. Ahmad Dahlan tercenung melihat perbuatan itu yang menurut agama dapat merusak Akidah umat Islam. Seorang Muslim bukan hanya shalat dan puasa tapi harus memperhatikan Akidahnya supaya tidak dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “masyarakat Kauman sudah benar-benar rusak akidahnya. Mengaku muslim tapi hanya sebatas menjalankan shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Sementara masalah akidah justru dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang berbau syirik?” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Masyarakat Kauman yang melakukan sesajen dan mencampuradukkan Akidah dengan adat dan tradisi yang berbau syirik merupakan hal yang perlu diberikan pemahaman dan perbaikan supaya akidahnya tidak rusak.

l. Sesajen perbuatan Dosa

“Darwis menganggap perbuatan itu termasuk dosa, Pakde. Karena sesajen tidak ada tuntunannya dalam Islam. Tidak ada satupun terjemahan ayat-ayat Quran yang menyebutkan masalah sesajen, Pakde.” (Dahlan, hal. 75).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sesajen merupakan perbuatan dosa karena tidak ada tuntunan dalam Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Hal itu dapat mendatangkan dosa bagi orang-orang yang membawa sesajen di pohon dan kuburan untuk meminta sesuatu. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “sesajen tidak ada tuntunannya dalam Islam. Tidak ada satupun terjemahan ayat-ayat Quran yang menyebutkan masalah sesajen” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Sesajen tidak bisa kita lakukan karena perbuatan itu dapat mendatangkan dosa dan merusak akidah umat Islam. Dalam Al-Quran tidak ada satu pun ayat yang menganjurkan manusia membawa sesajen.

m. Menikah

“Menikah merupakan sunnah Kanjeng Nabi, Dimas. Dengan menikah, agamamu akan menjadi utuh, sempurna. Kangmas kira kamu memang sudah waktunya melakukannya,” imbuk Kyai Muhammad Faqih, sepupuku.” (Dahlan, hal. 83)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan pada saat dianjurkan untuk menikah. Kyai Muhammad Fakhri sepupu K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan memang sudah waktunya menikah untuk menyempurnakan agamanya. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Dengan menikah, agamamu akan menjadi utuh, sempurna” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Dengan menikah seseorang akan dihindarkan dari perbuatan maksiat yang dapat mendatangkan dosa. Dengan menikah agama seseorang akan menjadi utuh untuk terhindar dari perbuatan dosa dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad.

Artinya: (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (QS. 42: 11). Arti dari ayat di atas yaitu kita manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk saling menyangi yaitu dua jenis perempuan dan laki-laki agar dapat memberikan keturunan yang saleh.

n. Menikah dengan Walidah

“Sehari sebelum pernikahanku digelar, Bapak memintaku banyak beribadah kepada Allah. Di antaranya menunaikan shalat Hajat, membaca ayat-ayat Al-Quran dan memperbanyak membaca istigfar agar

prosesi pernikahanku dengan Walidah berjalan lancar dan tidak lepas dari keberkahan Allah.”(Dahlan, hal. 96)

Kutipan di atas menggambarkan tentang persiapan pernikahan K.H. Ahmad Dahlan dengan Walidah dengan shalat, membaca ayat Al-Quran dan perbanyak istigfar agar prosesi pernikahan mendapat keberkahan dari Allah. Bapakny yang selalu mengingatkan agar tidak lupa terhadap Allah Swt.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “sebelum pernikahanku digelar, Bapak memintaku banyak beribadah kepada Allah. Di antaranya menunaikan shalat Hajat, membaca ayat-ayat Al-Quran dan memperbanyak membaca istigfar” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Sebelum menikah kita harus banyak beribadah kepada Allah agar pernikahan kita mendapat berkah dari Allah agar dilancarkan prosesi pernikahan dan prosesi pernikahan dan hubungan keluarga dapat berjalan dengan baik.

o. Perempuan saleh

“Bapak tersenyum. “Ketahuilah, perempuan yang shalihah itu menurut Kanjeng Nabi Muhammad adalah mereka yang selalu mengajakmu semakin taat kepada Allah.” (Dahlan, hal. 100)

Kutipan diatas menggambarkan Walidah perempuan yang shalihah dengan mengajak kepada kebaikan dan makin tatt kepada Allah. Menurut Nabi Muhammad Perempuan yang shalihah itu yang

mengajakmu makin taat kepada Allah dan menjagamu dari perbuatan yang tidak baik yang dapat mendatangkan dosa.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “perempuan yang shalihah itu menurut Kanjeng Nabi Muhammad adalah mereka yang selalu mengajakmu semakin taat kepada Allah” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Menurut Nabi Muhammad perempuan yang shalihah itu mereka yang selalu mengajak semakin taat kepada Allah.

p. Berhaji

“Sempurnakanlah Islam Panjenengan dengan berhaji. Titipkan aku pada kuasa Allah, dan yakinlah Dia pasti akan menjagaku.” (Dahlan, hal. 112)

Kutipan di atas menggambarkan seorang istri yaitu Walidah yang memberikan arahan ke K.H.Ahmad Dahlan untuk berhaji. Walidah mengatakan akan baik-baik saja di Kauman dan yakin Allah akan menjaganya. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Sempurnakanlah Islam Panjenengan dengan berhaji” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Dengan berhaji atau ke tanah suci untuk beribadah maka beragama Islam yang kita anut akan lebih sempurna.

q. Tanah Suci

“Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena sebentar lagi aku benar-benar akan berziarah ke tanah anbia. Tanah suci para nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi.” (Dahlan, hal. 117)

Kutipan di atas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan yang sangat bahagia dan bersyukur kepada Allah dapat diberikan kesempatan ke tanah suci untuk beribadah dan menunt ilmu agama dan berziarah ke tanah anbiya tempat kiblat umat Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Tanah suci para nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah ada tempat suci yang pernah ditempati para nabi yaitu awal mula menyebarkan agama Islam, awal mula diturunkannya risalah samawi dan sekarang menjadi kiblat umat Islam.

r. Allah pemilik kehidupan

“Bapak berusaha menenangkanku. “semua ini sudah ditakdirkan Gusti Allah. Dialah pemilik kehidupan dan kematian. Dia bisa memanggil kita kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun. Sebagai manusia, kita hanya bisa pasrah terhadap ketentuan dan kehendak-Nya.” (Dahlan, hal. 132)

Kutipan di atas menggambarkan Bapak yang mengingatkan K.H.Ahmad Dahlan tentang kematian. Allah pemilik kehidupan Dia bisa mematikan manusia tanpa manusia mengetahui kapan dan di mana kita dipanggil Allah. Manusia perlu berbuat kebaikan dan melakukan ke hal-hal yang dapat mendatangkan pahala sebagai bekal ke akhirat.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “semua ini sudah ditakdirkan Gusti Allah. Dialah pemilik kehidupan dan kematian” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Allah pemilik kehidupan dan kematian. Manusia hidup dan mati itu semua kehendak Allah kita sebagai manusia hanya pasrah dan berbuat kebaikan terhadap tuhan dan sesama manusia.

s. Meninggalnya Ibu K.H.Ahmad Dahlan

“Tak putus-putusnya aku berdoa kepada Allah agar amal kebaikan Ibu diterima di sisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti, yang akan menjadi salah satu sumber amal jariyah bagi Ibu di alam barzakh.” (Dahlan, hal. 135)

Kutipan di atas menggambarkan orang tua K.H.Ahmad Dahlan meninggal dunia yaitu ibunya. Dia selalu berdoa kepada Allah agar amal ibadah ibunya di terima di sisi Allah dan menjadikan anak yang berbakti dan bermanfaat di dunia sehingga itu bisa menjadi amal jariyah ibunya di akhirat.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “aku berdoa kepada Allah agar amal kebaikan Ibu diterima di sisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti,” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K.H.Ahmad Dahlan selalu meminta doa kepada Allah agar Ibunya tenang, bahagia dan mendapatkan surga Allah. Dia memohon juga agar menjadi manusia yang bermanfaat dan hanya melakukan kebaikan di dunia.

t. Dakwah K.H.Ahmad Dahlan

“Aku ingin mengajak warga kauman mengenal Islam secara benar dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Kanjeng Nabi. Aku ingin mengajak warga Kauman mengenal Allah lewat ajaran Islam yang sesuai sumber aslinya, Al-Quran dan As-sunnah. Meskipun sulit, aku akan berusaha sungguh-sungguh demi kemajuan agama dan keselamatan warga Kauman yang sangat aku cintai. Sebagai salah satu dakwah.” (Dahlan, hal. 168)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan K.H.Ahmad Dahlan dalam berdakwah untuk mengajak warga Kauman beragama Islam yang benar sesuai syariat Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Warga Kauman yang dicintai dan menggap manusia sebagai saudara perlu menyampaikan kebenaran yang diyakininya benar.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Aku ingin mengajak warga kauman mengenal Islam secara benar dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran

Kanjeng Nabi. Aku ingin mengajak warga Kauman mengenal Allah lewat ajaran Islam yang sesuai sumber aslinya, Al-Quran dan As-sunnah.” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K.H.Ahmad Dahlan selalu berusaha dan tidak pernah putus asa dalam berdakwah menyampaikan kebenaran. Dia selalu mengajak dan memberikan pemahaman kepada Warga Kauman dalam menjalankan agama Islam. Beraga Islam sesuai syariat Islam yang sumbernya yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah.

u. Bulan Ramdhan

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, setiap bulan Ramdhan hampir sebagian besar warga Kauman menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Quran, kebetan kitab, dan shalat Barzanji.” (Dahlan, hal. 184)

Kutipan di atas menggambarkan seseorang pada bulan Ramdhan lebih meningkatkan diri dalam beribadah. Dalam bulan Ramdhan warga Kauman lebih menyibukkan diri dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur’an, kebetan kitab, dan salat Barzanji.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “setiap bulan Ramdhan hampir sebagian besar warga Kauman menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Pada bulan Ramdhan warga Kauman lebih memanfaatkan

bulan penuh berkah itu dengan beribadah untuk mendapatkan pahala dan keberkahan di bulan Ramadhan dan memohon ampun kepada Allah.

v. Kejadian pahit

“Setelah santri-santri pulang, aku menunaikan shalat Dhuha dan berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Aku meminta petunjuk kepada-Nya atas ujian berat yang sedang menimpaku. Tak putus-putusnya aku membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar sampai menjelang shalat Dzuhur, aku masih tetap berzikir di langgar. Aku memohon agar diberi kesabaran atas semua kejadian pahit ini.” (Dahlan, hal. 187)

Kutipan diatas menggambarkan seorang K.H.Ahmad Dahlan tetap sabar dan tawakkal dalam menjalankan dakwah walaupun banyak fitnah dan cacian yang dihadapi. Dia selalu beribadah kepada Allah memohon petunjuk agar diberi kesabaran dalam kejadian yang dialami.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Setelah santri-santri pulang, aku menunaikan shalat Dhuha dan berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Aku meminta petunjuk kepada-Nya atas ujian berat yang sedang menimpaku” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan selalu meningkatkan ibadah apabila mendapat masalah. Ibadah yang dilakukan seperti Shalat Dhuha, Berzikir, mengaji untuk memohon ampun dan petunjuk agar diberi kemudahan dalam berdakwah dan dapat menjalankan ujian berat yang menimpanya dengan penuh kesabaran.

w. Ka'bah Kiblat Umat Islam

“Menurutku, apa yang dikatakan Kyai Shaleh itu ada benarnya. Lagi pula, Gusti Allah itu kan menjadikan bumi ini tempat beribadah. Jadi, di mana pun dan menghadap ke arah mana pun kita shalat, sesungguhnya di

situlah wajah Allah,” Kata Kangmas Nur. Aku mengangkat wajah. Aku berusaha memberikan penjelasan,”Pangapunten, Kangmas. Aku tidak setuju dengan pendapat itu. Jika yang Kangmas maksud sebagai “kiblat” adalah semua arah, dngan keyakinan bahwa ke arah mana pun kita menghadap, maka di situlah wajah Allah, lalu apa gunanya Ka’bah di Masjidil Haram, Kangmas ?.” (Dahlan, hal. 198)

Kutipan di atas menggambarkan orang-orang yang sedang diskusi membahas arah kiblat umat islam untuk menentukan arah kiblat umat Islam yang ada di Kauman dan daerah lainnya. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Lagi pula, Gusti Allah itu kan menjadikan bumi ini tempat beribadah. Jadi, di mana pun dan menghadap ke arah mana pun kita shalat, sesungguhnya di situlah wajah Allah,” Kata Kangmas Nur. Aku tidak setuju dengan pendapat itu. Jika yang Kangmas maksud sebagai “kiblat” adalah semua arah, dngan keyakinan bahwa ke arah mana pun kita menghadap, maka di situlah wajah Allah, lalu apa gunanya Ka’bah di Masjidil Haram, Kangmas ?” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan tidak setuju apa yang dikatakan oleh Kangmas Nur bahwa di manapun kita salat, sesungguhnya di situ wajah Allah atau arah kiblat ada di mana-mana bukan hanya satu arah seharusnya yang diyakini benar menurut K.H.Ahmad Dahlan Kiblat hanya berarah ke Ka’bah yaitu di Masjidil Haram.

x. Perserikatan Muhammadiyah

“Perserikatan Muhammadiyah ini didirikan untuk kemanfaatan umat. Aku ingin Muhammadiyah menjadi suluh penerang bagi umat Islam menjadi cahaya akan menuntun umat agar kembali pada ajaran Islam

yang sebenar-benarnya. Karena itu, kerja keras dan pengorbanan kita demi terwujudnya cita-cita Muhammadiyah sangat diperlukan.” (Dahlan, hal. 312)

Kutipan di atas menggambarkan Perserikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan untuk Umat sebagai penerang akan menuntun umat dalam menjalankan Islam yang sebenar-sebenarnya agar tidak melakukan hal-hal adat tradisi yang tidak sesuai syariat Islam.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Perserikatan Muhammadiyah ini didirikan untuk kemanfaatan umat. Aku ingin Muhammadiyah menjadi suluh penerang bagi umat Islam menjadi cahaya akan menuntun umat agar kembali pada ajaran Islam yang sebenar-benarnya” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah agar masyarakat dapat berperilaku seperti Nabi Muhammad agar Umat dapat berubah dengan baik sesuai syariat Islam. Dengan adanya Muhammadiyah dapat menjadi penerang bagi umat untuk beragama Islam yang sebenar-benarnya.

y. Al-Quran dan As-sunnah sebagai pedoman Umat

“Aku juga menyampaikan bahwa jalan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat hanya satu, yaitu berpedoman teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Barang siapa yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai jalan hidupnya, Insya Allah dia akan menjadi hamba Allah yang selamat dunia dan akhirat.” (Dahlan, hal. 400)

Kutipan di atas menggambarkan Umat manusia yang perlu berpedoman Ke Al-Qur'an dan hadits supaya diberi petunjuk dalam menjalani kehidupan agar diberi keselamatan dunia dan akhirat oleh Allah.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui bahasa Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Aku juga menyampaikan bahwa jalan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat hanya satu, yaitu berpedoman teguh pada Al-Quran dan Sunnah” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Kita sebagai umat Islam harus berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunnah agar diberi jalan yang lurus. Berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu dipelajari dan diamalkan di kehidupan manusia agar mendapat petunjuk dari Allah Swt.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut berikut ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian tentang nilai pendidikan dan nilai religius dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Nilai pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa, berdasarkan hasil analisis terdiri dari 22 nilai Pendidikan dan 25 nilai Religius.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau [penelitian](#). Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a)Bapak K. H Ahmad Dahlan sebagai Guru mengaji, (b)Ibu K. H. Ahmad Dahlan sebagai guru agama, (c) K. H Ahmad Dahlan Dididik oleh ke dua orang Tuanya, (d) Langgar Sederhana, (e)Kegiatan yang mendidik, (f)Setelah khatam Al-Quran, (g)Belajar kepada Guru, (h)Pendidikan Formal, (i)Guru Bapak K.H. Ahmad Dahlan, (j)Walidah perempuan berwawasan, (k)Memfaatkan waktu, (l)Belajar di Mekah, (m)Mengamalkan ilmu Pengetahuan, (n)Menjadi seorang Guru, (o)Murid yang Cerdas, (p)Kembali ke Mekah, (q)Semangat Belajar, (r)Proses Pembelajaran,

(s)Berdakwah, (t)Muhammadiyah, (u) Salah satu Program Muhammadiyah, (v)Metode Belajar.

Adapun kata religi berasal dari bahasa latin. Demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Nilai Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Nilai-nilai Religius tersebut yaitu (a)Menjalankan syariat Islam, (b)Taat kepada Allah, (c)Bersyukur kepada Allah, (d)Shalat, (e)Islam sebagai pegangan, (f)Ajaran Islam, (g)Bersedekah, (h)Allah Tuhan Manusia, (i) Sesajen perbuatan yang salah, (j)Beragama tapi melakukan sesajen, (k)Sesajen Merusak Akidah, (l)Sesajen perbuatan Dosa, (m)Menikah, (n)Menikah dengan Walidah, (o)Perempuan, (p)Berhaji, (q)Tanah Suci, (r)Allah pemilik kehidupan, (s)Meninggalnya Ibu K.H.Ahmad Dahlan, (t)Dakwah K.H.Ahmad Dahlan, (u)Bulan Ramdhan, (v)Kejadian pahit, (w)Ka'bah Kiblat Umat Islam, (x)Perserikatan Muhammadiyah, (y)Al-Quran dan As-sunnah sebagai pedoman Umat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dicapai, dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya.
2. Setelah membaca dan dapat memahami isi dari skripsi ini diharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil manfaat yaitu berupa nilai pendidikan dan nilai religius dari novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa
3. Menulis menyadari bahwa apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun cara penyusunan karya ilmiah belum bisa dikatakan karya terbaik. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya terutama yang meneliti nilai pendidikan dan nilai religius agar meneliti karya tersebut lebih mendalam dan mencermati setiap kata dan kalimat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ambarjaya, Bani.S. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Cups.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyadiah. 2013. *Nilai Religius Dalam Novel Opera Van Gontor Karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. Skripsi S1*. Jakarta : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri.
- Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiaterra.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fananie, Zainuddin 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah UniversityPress.
- Hamid, Ilham. *Materi Kuliah Al-Islam*.
- Hamizan, Yafiq. 2015. *Kumpulan Puisi Sang Pujangga*. Seruni Multi Aksara.
- Hesti. 2014. *Nilai Pendidikan dan Religius Novel Hafalan Shalat Delisa Sebagai Bahan Ajar SMP. Skripsi S1*. Bandar Lampung : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Hidayati, Sari . 2017. *Dampak Kemerosotan Nilai Moral Dalam Sinetron Anak Jalanan Karya Hilman Hariwijaya Di Rcti Terhadap Karakter Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru. Skripsi S1*. Makassar : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Indrawati. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta: PT Perca.
- Kosasih, 2003. *Kesatuan Bahasa dan Kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.

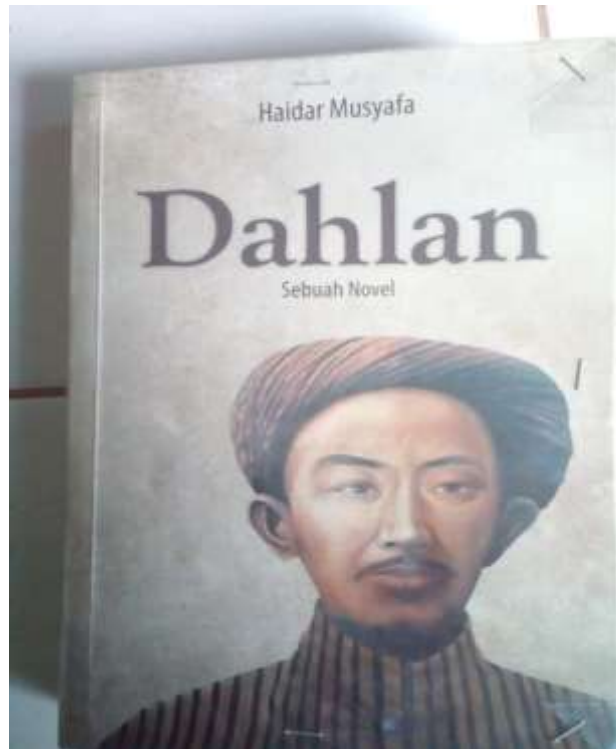
- Minderop, Albertine. 2011. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.*
- Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT. Praja Grafindo Persada.*
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. 2014. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.*
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Purba, Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik. Yogyakarta : Aura Pustaka.*
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 untuk SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.*
- Sari, Humairah, Intan. 2017. *Analisis Repetisi Pada Novel Jodohku dalam Proposal Karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Makassar : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Sarwono. 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta :Graha Ilmu.*
- Saryono. (2009). Pengantar Apresiasi Sastra. Malang: Universitas Negeri.*
- Semi, Antar . 1990. Menulis efektif. Padang : CV Ankasa Raya.*
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Siswanti, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo*
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar. Bandung: PT Refika Aditama.*
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi sastra. Jogjakarta: Pustaka Pelajar*

Tjahjono, Liberatus Tingsue. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi puisi untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wirawan, Sarwono Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

DOKUMENTASI



KORPUS DATA

Tabel Nilai Pendidikan dan Nilai Religius Pada Novel “Dahlan”

1. Nilai Pendidikan

No	Data	Nilai	Sumber
1.	“Bapakku bernama Abu Bakar, seorang ulama dan guru ngaji yang berkedudukan cukup terpandang di kampungku”	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 10)
2.	“Ibuku bernama Siti Aminah, ibuku juga menjadi guru agama sukarela bagi perempuan-perempuan Kauman. Bersama bibiku, ibuku mengajar anak-anak perempuan Kauman membaca kitab suci Al-Quran.”	Nilai sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 11)
3.	“Sejak aku kecil, kedua orangtuaku, lebih Bapak, membiasakan aku hidup dengan budaya jawa yang kental, meskipun di sisi lain Bapak juga mendidikku dengan ajaran Islam secara ketat.”	Nilai Intelektual	(Novel Dahlan, Paragraf 3, hal.11)
4.	“Bapakku membangun langgar sederhana yang digunakan untuk mendidik anak-anak Kauman membaca dan mempelajari ayat-ayat suci Al-Quran.”	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal.14).
5.	“Sebab, jika ada anak atau murid-	Nilai Watak	(Novel

	<p>muridnya yang melakukan kesalahan, Bapak biasanya memberikan sanksi dengan kegiatan-kegiatan yang mendidik. Seperti mengisi tempat wudhu, membersihkan langgar, menyapu halaman, menghafal surah-surah pendek, dan lain sebagainya.”</p>		<p>Dahlan, Paragraf 1 , hal.16)</p>
6.	<p>“Sejak aku khatam Al-Quran, Bapak dan Ibu semakin serius mengajarkan pengetahuan agama kepadaku. Jika sebelumnya aku hanya disuruh belajar membaca ayat-ayat Al-Quran dan menghafal beberapa surah pilihan, kini Bapak dan Ibu mengajarkan bahasa Arab kepadaku.”</p>	<p>Nilai Intelektual</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 19)</p>
7.	<p>“Untuk meningkatkan wawasanku terhadap Islam, Bapak juga meminta aku belajar kepada Pakde Kyai Muhammad Fadlil dan Kangmas Kyai Muhammad Nur, anak kandung Pakde Kyai Muhammad Faadlil yang menjabat lurah jamaah di Masjid Gede. Dari dua guru agama yang masih terhitung kerabat</p>	<p>Nilai Intelektual</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 23)</p>

	<p>dekatku sendiri itu aku memperoleh banyak sekali tambahan pengetahuan Islam, khususnya budaya masyarakat Islam Jawa.”</p>		
8.	<p>“Sejak kecil aku tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Banyak bangsawan dan priyayi yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah milik governemen Hindia Belanda, tapi kedua orang tuaku tidak melakukannya. Padahal, jika dilihat dari sisi biaya, aku yakin Bapak pasti sanggup membayar uang sekolah karena selain abde dalem Kasultanan Ngayogyakarta yang mendapat tunjangan setiap bulan. Bapak salah seorang pedagang batik yang lumayan sukses di Kauman. Jadi, menurutku, Bapak pasti sanggup membayar biaya sekolah. Sayangnya, beliau tidak pernah memasukkan aku ke sekolah-sekolah formal layaknya anak-anak priyagung Kasultanan Ngayogyakarta yang lainnya. Itulah yang</p>	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 1 hal.24,25)

<p>membuat aku iri dan bertanya-tanya dalam hati apa yang membuat Bapak tidak memasukkan aku ke sekolah. Mengapa sampai saat ini Darwis tidak diizinkan sekolah, Bapak ?” tanyaku pada suatu kesempatan. Bapak yang sedang duduk sambil membaca kitab kuning di pojok serambi rumah bagian depan, hanya tersenyum mendengar pertanyaanku. Tak lama kemudian Bapak bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekatiku Beliau ikut duduk di kursi kayu panjang yang aku dududki. Bapak menggelus kepalaku dan berkata, “Bukankah selama ini kamu sudah sekolah?” Aku mengernyitkan dahi mendengar perkataan Bapak. “Sekolah? Selama ini Darwis hanya di rumah saja kok dibilang sudah sekolah? Sekali lagi Bapak tersenyum. Dengan suara pelan beliau berkata, “kan, selama ini kamu sudah belajar ngaji, belajar baca tulis Al-Quran, dan bahasa arab? Guru-gurumu</p>		
---	--	--

	saja orang-orang pilihan di Kauman ini. Nak.”		
9.	“Selain menimba ilmu agama dari Kyai Murtadlo, Bapak juga banyak belajar dari menantu Kyai Murtadlo yang bernama Kyai Haji Shaleh Darat. Menurut Bapak, Kyai Shaleh Darat adalah ulama yang sangat karismatik dan memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, putra dari Kyai Haji Umar. Beliau juga pernah menimba ilmu agama di Singapura dan Mekah.”	Nilai Intelektual	(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 81)
10.	“Meskipun dulu dalam pingitan ia tetap semangat mempelajari ilmu agama, nahwu, dan ayat-ayat Al-Quran. Semangat belajarnya yang tinggi itu menempanya menjadi perempuan muda yang berwawasan dan pengetahuan Islam yang sangat luas	Nilai Intelektual	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 105)
11.	“Gunakanlah waktu luangmu untuk memperdalam Islam. Belajarlah kepada para ulama, baik yang dari Mekah, Madinah, Mesir, Yaman, Syiria, atau	Nilai Watak	(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 121)

	Pakistan.”		
12.	<p>“Memasuki bulan Ramadhan, aku semakin rajin menimba ilmu dari para Kyai di Mekah. Banyak sekali ilmu agama yang aku dapatkan dari mereka yang berpengetahuan luas soal Islam. Selain belajar ilmu agama dan bahasa Arab dari Kyai Mahfudz, Kyai Muhammad Nawawi, Kyai Nakhrawi, dan Syekh Sayid Bakri syatho, aku menimba ilmu agama dari Syekh Ahmad Khatib Al- Minangkabawy.”</p>	Nilai Watak	(Novel Dahlan, Paragraf 3, Hal. 122)
13.	<p>“Mampu atau tidak, itu tidak menjadi soal. Sebanyak apapun ilmu seseorang, dia tidak akan pernah mampu mengamalkannya jika tidak berusaha mencobanya sedikit demi sedikit. Sebaliknya, jika seseorang yang minim pengetahuan akan menjadi terwawas pikirannya jika dia mau mencari dan berbagi.”</p>	Nilai Intelektual	(Novel Dahlan, Paragraf 5, hal. 139)
14.	<p>“Setelah pertemuan di Langgar Kidul itu, aku mulai membantu Bapak mengajar</p>	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal.

	mengaji, menjadi guru agama sukarela bagi warga kauman.”		140)
15.	“Sangidu memang berbeda dengan kebanyakan pemuda di Kauman. Dia memiliki otak yang cerdas, ide-ide yang cemerlang, dan semangat belajar yang tinggi. Dalam waktu singkat dia sudah mampu mencerna apa yang aku sampaikan.”	Nilai Intelektual	(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 185)
16.	“Melihat sikap bimbangku, Ngarsa Dalem berusaha meyakinkanku bahwa kepergianku ke Mekkah tidak sekadar beribadah haji saja. Di sana aku bisa belajar ilmu agama dan mendalami pemikiran-pemikiran Syekh Jamaluddin Al-Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Aku merasa penjelasan beliau benar adanya. Aku memang masih butuh banyak belajar, menimba ilmu agar memiliki bekal dakwah di masa depan.”	Nilai Watak	(Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 228)
17.	“Tentu saja itu membuat hatiku benar-benar bahagia, karena aku berkesempatan bergaul dan belajar islam kepada ulama-	Nilai Watak	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 235)

	ulama yang alim dan memiliki cara pandang yang tepat terhadap ajaran Islam.”		
18.	“Apa yang aku sampaikan itu mendapat protes dari santri-santriku. Tidak sedikit diantara mereka yang bingung karena apa yang aku sampaikan tidak sesuai ajaran agama yang mereka dapatkan dari bapak-ibunya. Setiap kali mereka bingung dan mengajukan berbagai macam pertanyaan, dengan kesabaran aku berusaha memberikan penjelasan. Hingga berulang kali, sampai mereka benar-benar memahami apa yang aku sampaikan.”	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 3, hal 242)
19.	“Diantara hinaan dan caci maki, ada rasa bahagia karena dapat menyampaikan ilmu yang aku miliki kepada masyarakat luas. Seiring dengan keikhlasan murid-muridku di sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan Kweekschool yang selalu mendukungku, semangat dakwahku kian menyala.”	Nilai Watak	(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal 303)
20.	Sejak aku mendirikan Perserikatan	Nilai Sosial	(Novel Dahlan,

	Muhammadiyah, kebiasaan seperti itulah yang mendapat perhatian besar. Aku ingin kaum perempuan juga dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang didapat kaum laki-laki. Aku tidak ingin kaum perempuan menjadi golongan yang tersisihkan karena dianggap lemah dan tidak berpendidikan.		Paragraf 4, hal. 332)
21.	“Sebagai ketua bidang sekolah, aku akan mengajak teman-teman bekerja keras membangun sekolah untuk masyarakat miskin. Tujuannya jelas, agar masyarakat miskin mendapatkan pendidikan yang layak. Bagian sekolah juga memiliki program untuk membangun perguruan tinggi Muhammadiyah. Dengan adanya sekolah tinggi, bidang sekolah berharap dapat mencetak sarjana-sarjana Islam yang nantinya akan menjadi guru muhammadiyah yang andal, yang berjuang untuk kepentingan Umat Islam dan kepentingan Muhammadiyah.”	Nilai Sosial	(Novel Dahlan, Paragraf 5, hal. 343)
22.	“Aku berkeyakinan bahwa jammah justru	Nilai	(Novel Dahlan,

	<p>akan semakin kesulitan memahami ajaran Islam jika terlalu banyak dijelajahi materi. Sistem pelajaran mengaji yang hanya berfokus pada pemberian materi di mana jamaah diminta duduk diam dan mendengarkan penceramah secara takzim, tidak akan pernah dapat merasuk ke hati dan pikiran pendengar. Sebab, mereka tidak dilibatkan untuk belajar berpikir, belajar memahami, dan belajar mengkaji suatu persoalan yang berkaitan dengan ajaran Islam.”</p>	<p>Intelektual</p>	<p>Paragraf 1, hal. 365)</p>
--	--	--------------------	------------------------------

2. Nilai Religius

No	Data	Nilai	Sumber
1.	<p>“Bapak memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam menjaga ketaatan masyarakat Kauman menjalankan syariat Islam.”</p>	<p>Nilai akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, paragraf 1 hal 14).</p>
2.	<p>“Setiap memberikan khotbah atau ceramah agama, yang selalu Bapak tekankan adalah agar umat Islam taat kepada Gusti Allah dengan cara</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 22)</p>

	menjalankan perintah-perintah-Nya.”		
3.	“Menurut Bapak, acara seperti itu merupakan wujud syukur kepada Gusti Allah Kang Nggelar Jagad, karena telah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk menyelesaikan membaca Al-Quran.”	Nilai Tulus	(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 19)
4.	“Setiap kali shalat Jumat di Masjid Gede, aku selalu duduk di shaf paling depan, tepat di samping kanan atau kiri Bapak.”	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal 21)
5.	“Jika kamu menjadikan Islam sebagai pegangan, punya semangat untuk belajar dan tekun merawat amal-amal shalih, insya Allah kelak kamu akan menjadi orang yang berlimpah kebaikan dan banyak manfaatnya bagi orang lain	Nilai akhlak	(Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 44)
6.	“Islam mengajarkan kemudahan, “ lanjut Kyai Hamid.”Allah dan rasul-Nya tak pernah memberikan beban kepada umat Islam dengan cara berlebih-lebihan.”	Nilai Tulus	(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal 52)
7.	“Sebegitu pentingkah kedudukan sedekah dalam Islam, Kyai ? Iya, benar, Darwis. Lebih-lebih saat ini, saat banyak sekali	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 6, hal 57)

	<p>orang miskin yang kelaparan di sekitar kita. Jika kita berharta lebih, alangkah baiknya berbagi kepada mereka dengan istiqamah karena itu akan membawa kita pada kebahagiaan di hari akhir nanti.</p> <p>Kanjeng Nabi bersabda, Selamatkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”</p>		
8.	<p>“Seorang muslim harus memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal. Jika demikian ajaran yang sudah ditentukan Allah dan dituntunkan Kanjeng Nabi, mengapa orang-orang Kauman masih melakukan pemberian sesajen dikuburan?.”</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 4, hal. 60)</p>
9.	<p>“Dalam pikiranku, jika hal itu dilakukan atas dasar kepercayaan, semisal meminta perlindungan dari roh yang menunggu pohon beringin dengan memberikan upah berupa sesajen, bukankah itu termasuk perbuatan yang salah karena sudah tidak percaya lagi dengan perlindungan dan penjagaan Gusti Allah semata ? Anehnya,</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 7, hal. 60)</p>

	<p>semua orang yang melakukan perbuatan itu, maksudku memasang sesajen, adalah orang-orang yang dapat dikatakan taat menjalankan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran saban hari.”</p>		
10.	<p>“Begini, Bapak. Selama ini Darwis tahu masyarakat Kauman adalah masyarakat yang paling taat menjalankan ajaran Islam di Yogya. Mereka istiqamah menjalankan shalat lima waktu. Mereka juga rajin membaca Al-Quran dan tekun membuka kebetan kitab Hampir semua Kyai di Kauman ini selalu mengajarkan doa <i>Inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahi rabbil ‘alamin</i>. Tapi yang membuat Darwis tidak habis pikir, mengapa mereka masih takut dengan gangguan jin, sehingga mempersembahkan sesajen untuk mereka?.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 64)</p>
11.	<p>“Melihat serombongan orang yang membawa sesajen membuatku kembali tercenung. Ternyata masyarakat Kauman</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 70)</p>

	<p>sudah benar-benar rusak akidahnya.</p> <p>Mengaku muslim tapi hanya sebatas menjalankan shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Sementara masalah akidah, yang sejatinya merupakan hal utama yang harus diperhatikan umat Islam, justru dicampuradukkan dengan adat dan tradisi yang berbau syirik.”</p>		
12.	<p>“Darwis menganggap perbuatan itu termasuk dosa, Pakde. Karena sesajen tidak ada tuntunannya dalam Islam. Tidak ada satupun terjemahan ayat-ayat Quran yang menyebutkan masalah sesajen, Pakde.”</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 3, hal. 75).</p>
13.	<p>“Menikah merupakan sunnah Kanjeng Nabi, Dimas. Dengan menikah, agamamu akan menjadi utuh, sempurna. Kangmas kira kamu memang sudah waktunya melakukannya,” imbuk Kyai Muhammad Faqih, sepupuku.”</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 2, hal. 83)</p>
14.	<p>“Sehari sebelum pernikahanku digelar, Bapak memintaku banyak beribadah kepada Allah. Di antaranya menunaikan</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 1, hal. 96)</p>

	shalat Hajat, membaca ayat-ayat Al-Quran dan memperbanyak membaca istigfar agar prosesi pernikahanku dengan Walidah berjalan lancar dan tidak lepas dari keberkahan Allah.”		
15.	“Bapak tersenyum. “Ketahuilah, perempuan yang shalihah itu menurut Kanjeng Nabi Muhammad adalah mereka yang selalu mengajakmu semakin taat kepada Allah.”	Nilai Akhlak	(Novel Dahlan, Paragraf 4 ,hal.100)
16.	“Sempurnakanlah Islam Panjenengan dengan berhaji. Titipkan aku pada kuasa Allah, dan yakinlah Dia pasti akan menjagaku.”	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 7 ,hal.112)
17.	“Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena sebentar lagi aku benar-benar akan berziarah ke tanah anbia. Tanah suci para nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi.”	Nilai Tulus	(Novel Dahlan, Paragraf 3,hal.117)
18.	“Bapak berusaha menenangkanku. “semua ini sudah ditakdirkan Gusti Allah. Dialah pemilik kehidupan dan	Nilai Akidah	(Novel Dahlan, Paragraf

	<p>kematian. Dia bisa memanggil kita kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun. Sebagai manusia, kita hanya bisa pasrah terhadap ketentuan dan kehendak-Nya.”</p>		9,hal.132)
19.	<p>“Tak putus-putusnya aku berdoa kepada Allah agar amal kebaikan Ibu diterima di sisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti, yang akan menjadi salah satu sumber amal jariyah bagi Ibu di alam barzakh.”</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 1,hal.135)</p>
20.	<p>“Aku ingin mengajak warga kauman mengenal Islam secara benar dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Kanjeng Nabi. Aku ingin mengajak warga Kauman mengenal Allah lewat ajaran Islam yang sesuai sumber aslinya, Al-Quran dan As-sunnah. Meskipun sulit, aku akan berusaha sungguh-sungguh demi kemajuan agama dan keselamatan warga Kauman yang sangat aku cintai. Sebagai salah satu dakwah.”</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<p>(Novel Dahlan, Paragraf 5,hal.168)</p>

21	<p>“Seperti tahun-tahun sebelumnya, setiap bulan Ramdhan hampir sebagian besar warga Kauman menyibukkan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Quran, kebetan kitab, dan shalat Barzanji.”</p>	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 4,hal.184)
22.	<p>“Setelah santri-santri pulang, aku menunaikan shalat Dhuha dan berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Aku meminta petunjuk kepada-Nya atas ujian berat yang sedang menimpaku. Tak putus-putusnya aku membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar sampai menjelang shalat Dzuhur, aku masih tetap berzikir di langgar. Aku memohon agar diberi kesabaran atas semua kejadian pahit ini.”</p>	Nilai Tulus	(Novel Dahlan, Paragraf 7,hal.187)
23.	<p>“Menurutku, apa yang dikatakan Kyai Shaleh itu ada benarnya. Lagi pula, Gusti Allah itu kan menjadikan bumi ini tempat beribadah. Jadi, di mana pun dan menghadap ke arah mana pun kita shalat,</p>	Nilai Akidah	(Novel Dahlan, Paragraf 2-3,hal.198)

	<p>sesungguhnya di situlah wajah Allah,”</p> <p>Kata Kangmas Nur. Aku mengangkat wajah. Aku berusaha memberikan penjelasan,”Pangapunten, Kangmas. Aku tidak setuju dengan pendapat itu. Jika yang Kangmas maksud sebagai “kiblat” adalah semua arah, dngan keyakinan bahwa ke arah mana pun kita menghadap, maka di situlah wajah Allah, lalu apa gunanya Ka’bah di Masjidil Haram, Kangmas ?.”</p>		
24.	<p>“Perserikatan Muhammadiyah ini didirikan untuk kemanfaatan umat. Aku ingin Muhammadiyah menjadi suluh penerang bagi umat Islam menjadi cahaya akan menuntun umat agar kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya. Karena itu, kerja keras dan pengorbanan kita demi terwujudnya cita-cita Muhammadiyah sangat diperlukan.”</p>	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 6,hal.312)
25.	<p>“Aku juga menyampaikan bahwa jalan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat hanya satu, yaitu berpedoman</p>	Nilai Ibadah	(Novel Dahlan, Paragraf 1 ,hal.400)

	<p>teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Barang siapa yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai jalan hidupnya, Insya Allah dia akan menjadi hamba Allah yang selamat dunia dan akhirat.”</p>		
--	--	--	--

SINOPSIS

Muhammad Darwis adalah nama K.H. Ahmad Dahlan sewaktu kecil. Darwis dilahirkan di Kauman pada tanggal 1 Agustus 1868 M, Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara, dan merupakan satu-satunya anak lelaki. Ayahnya bernama Abu Bakar yang merupakan seorang ulama dan guru ngaji yang cukup terpandang di daerah Kauman, sekaligus menjabat sebagai Ketib Amin di Masjid Gede Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan, ibunya bernama Siti Aminah yang juga seorang perempuan terpandang di Kauman karena anak dari Kyai Haji Ibrahim yang merupakan penghulu besar di Masjid Gede Kasultanan Ngayogyakarta, selain sebagai ibu rumah tangga, ibunya juga mengajar anak-anak perempuan Kauman membaca kitab suci Al-Quran.

Sedari kecil, Darwis tidak pernah mengenyam pendidikan formal, ia dididik oleh kedua orangtuanya melalui jalur non formal yang lebih banyak membahas soal agama dengan mengikuti banyak pengajian dan kebetan kitab di sekitar Kauman. Padahal sebenarnya, Darwis pun ingin sekali sekolah di jalur formal, Ia yakin bapaknya mampu untuk menyekolahkanannya, namun hal ini ditolak mentah-mentah oleh Sang Ayah.

Meskipun Darwis tidak berhasil membujuk Sang Ayah untuk menyekolahkanannya, tetapi Darwis tetap tekun belajar mengenai Islam, dan hasilnya Ia tumbuh menjadi anak yang sedari kecil telah memiliki pemikiran-pemikiran yang kritis mengenai perkembangan Islam, khususnya Islam di Kauman yang cenderung bercampur baur dengan adat istiadat, Ia seringkali

bertanya kepada ayah dan para gurunya, namun tetap saja, tidak mendapatkan jawaban yang dapat memuaskan hatinya. Namun Ia bersabar, dirinya sadar bahwa oranglain masih melihat Ia sebagai anak kecil, sehingga Ia pun tidak dapat berbuat apa-apa, yang dapat dilakukannya hanya terus belajar dan mengkaji ilmu agama, hingga nanti ketika sudah waktunya Ia yakin dapat mengajak masyarakat Kauman untuk mengenal Islam yang murni, Islam yang tidak dicampur adukkan dengan adat istiadat yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Keresahan batin mendorong Darwis menuntut ilmu setinggi-tingginya, hingga takdir melayarkannya ke Mekah. Di Mekah ia belajar pada banyak guru. Ia pun berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy, Imam Besar Masjidil Haram dari Sumatera, bersama teman seperjalanan dari Jombang: Hasyim Asy'ari. Di Mekah pula ia mendapat nama baru: Ahmad Dahlan. Sepulang dari Tanah Suci ia diangkat menjadi Ketib Amin Masjid Gede oleh Sultan Hamengkubuwana VII dan mendapat gelar Raden Ngabehi. Hasrat terpendam untuk memajukan umat islam mengilhaminya mendirikan sebuah peryarikatan bernama Muhammadiyah. Ia bercita-cita Muhammadiyah bisa menjadi lokomotif perubahan bagi umat Islam di Nusantara.

RIWAYAT HIDUP



Mudaksir, dilahirkan di Ajakkang, 01 Juli 1995. Penulis merupakan anak pertama dari satu bersaudara, buah kasih dari pasangan Ayahanda H. Abd. Azis. dan Hj. Hamida.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di SDI Ajakkang Barat dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) dan selesai pada tahun 2018.

Berkat Rahmat Allah swt, dan iringan doa dari kedua orang tua dan nenek, rekan seperjuangan di bangku kuliah, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti Perguruan Tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: Analisis nilai pendidikan dan nilai religius pada novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa